

LAPORAN PENELITIAN
PNBP FBS

17 Coyke



ANALISIS WACANA TUTURAN BAHASA BUGIS
PENDEKATAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI

OLEH

IDAWATI GARIM, S.Pd., M.Pd.
Drs. JUANDA, M.Hum.

DIBIYAI OLEH DANA PNBPFBS UNM TAHUN 2008
SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR: 96 A/H36.9/PG/2008 TANGGAL 26 MEI 2008

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2008



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

LEMBAGA PENELITIAN

Menara Pimisi UNM Lt. 10 Jalan A. Pangerang Pettarani, Makassar

Telepon: 869834 - 869854 - 860468 Fax. 868794 - 868879

Laman: www.unm.ac.id Email: lemlitunm@yahoo.co.id

- * Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- * Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- * Puslit Pemberdayaan Perempuan
- * Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- * Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi
- * Puslit Pemuda dan Olah Raga

SURAT KETERANGAN

Nomor 2160/UN36.9/PL/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd
NIP : 19591231 198503 1 016
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian UNM

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Idawati Garim, S.Pd., M.Pd
NIP : 19711124 200312 2 001
Fakultas : FBS UNM

Telah melaksanakan penelitian dengan judul:

"Analisis Wacana Tuturan Bahasa Bugis Pendekatan Etnografi komunikasi"

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan

Skema Penelitian: Penelitian PNBPFBS UNM Tahun Anggaran 2008

Anggota Peneliti : Drs. Djuanda, M.Hum

Demikian surat keterangan dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Makassar, 22 Desember 2017



Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd
NIP. 19591231 198503 1 016

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Analisis Wacana Tuturan Bahasa Bugis
Pendekatan Etnografi Komunikasi
- b. Bidang Ilmu : Bahasa
2. Ketua Pelaksana:
- a. Nama lengkap dan gelar : Idawati Garim, S.Pd., M.Pd.
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata /IIIc/132303711
d. Jabatan fungsional : Lektor
e. Fakultas : Bahasa dan Sastra UNM
f. Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
g. Bidang keahlian : Bahasa Indonesia
h. Alamat Kantor : Kampus UNM Parang Tambung MKS
Telp : 0411-861508, 861510, Fax 888860
i. Alamat rumah : Tidung IV Blok 16 Stp. 2 No. 95 MKS.
Telp/HP : 0411-18213719/081543119191
3. Tim Peneliti : 2 orang
Anggota Pelaksana : Drs. Juanda, M.Hum.
4. Lokasi Penelitian : Kab. Wajo
5. Lama Penelitian : 5 Bulan
6. Biaya Penelitian
- a. Sumber biaya : PNPB FBS UNM Tahun 2008
b. Jumlah Biaya : Rp 1.500.000
(Satu juta lima ratus ribu rupiah)



Mengetahui,
Dekan FBS UNM

Dr. Mansur Akil, M.Pd.
NIP 131358607

Makassar, Agustus 2008

Ketua Peneliti,

Idawati Garim, S.Pd., M.Pd.
NIP 132303711

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Makassar,

Prof. Drs. H.M. Arif Tiro, M.Sc., M.Pd., Ph.D.
NIP 130604547

KATA PENGANTAR

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dana penelitian dari PNBPFBS UNM. Oleh karena itu, kami berterima kasih kepada Bapak Prof. Drs. H. Muhammad Arif Tiro, M.Pd., M.Sc., Ph.D., Ketua Lembaga Penelitian dan Bapak Dr. Mansur Akil, M.Pd., Dekan FBS UNM yang berkenan mendanai dan memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan penelitian di bidang bahasa, kajian wacana bahasa Bugis.

Penelitian di bidang bahasa khususnya wacana perlu lebih ditingkatkan kajian dan pendanaannya. Hal ini diperlukan mengingat banyaknya bahasa yang dapat diteliti dengan berbagai pendekatan wacana yang dapat digunakan dalam mengkaji bahasa tersebut.

Akhirnya patut kami sampaikan bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat dana dan waktu penelitian yang terbatas. Namun, dengan hasil penelitian ini dapat membuka wawasan pembaca dan peneliti berikutnya untuk lebih mendalami kajian wacana sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, Agustus 2008

Peneliti,

Idawati Garim, S.Pd., M.Pd.

Drs. Juanda, M.Hum.

ABSTRAK

Juanda. 2008. Analisis Wacana Tuturan Bahasa Bugis, Pendekatan Etnografi Komunikasi. Laporan hasil penelitian.

Penelitian ini berusaha menjelaskan tuturan lisan bahasa Bugis dengan pendekatan etnografi komunikasi dalam wacana. Metode pengumpulan data adalah observasi partisipan dengan teknik perekaman. Ada tiga jenis data tuturan lisan yang dianalisis dalam pendekatan ini, yaitu undangan, pelamaran, dan penyampaian informasi.

Ada beberapa hasil temuan dalam penelitian ini yaitu: Tuturan undangan dimulai dengan ucapan-ucapan yang bersifat formal dan diakhiri dengan dialog-dialog yang bersifat santai atau nonformal. Bentuk tuturan dalam undangan dan pelamaran berbentuk frozen dengan menggunakan pakaian adat. Pada pelamaran menggunakan 'elong' bahasa khusus yang digunakan pada saat pelamaran dan pada undangan pihak yang mengundang saja yang menggunakan bahasa genre undangan (frozen). Dialog yang berbentuk informasi bersifat nonformal, bentuk pakaian tidak menjadi persoalan. Dalam hal ini yang harus diperhatikan tatakrama pembicaraan dalam bahasa Bugis, yaitu tidak boleh menginterupsi atau mendebat untuk menjaga kesopanan.

ABSTRACT

Juanda. 2008. Discourse analysis of Bugineese speech. Communication ethnography approach research report.

The research tries to explain the spoken/ oral speech of Bugineese by using communication ethnography approach in discourse. The Data collecting method used was participant observation with recording technique. There are three data analyzed for the oral speech: invitation, process of applying and the delivery the information.

Some finding in this researches, they are; then speech invitation is started in formal message and ended with non formal messages. The form of speech in the invitation and the process of applying used 'elong' a specific language and at the invitation, the only invited side used genre language of invitation (frozen). Dialogues in the form of information have non formal characteristics no matter how is the dress. Here the etiquette of speaking should be noticed in Bugineese; it is not allowed to interrupt or argue for keeping the politeness.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
D. Kontribusi Penelitian	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	3
A. Teori/ Konsep Wacana	3
B. Etnografi Komunikasi	7
C. Kerangka Pemikiran	11
BAB III. METODE PENELITIAN	12
A. Tujuan Khusus Penelitian	12
B. Tempat dan Waktu Penelitian	12
C. Metode Penelitian	12
D. Sumber Data	12
E. Analisis Data	12
BAB IV. PEMBAHASAN	12
A. Madduppa/Undangan	12
B. Madduta/ Pelamaran	18
C. Informasi	24
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	29
A. Simpulan	29
B. Saran	29
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	31

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuturan antara orang yang satu dengan orang yang lain atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya harus memperhatikan faktor komunikatif dalam pertuturan tersebut. Setiap tuturan memiliki tujuan komunikatif. Pemahaman berbagai macam aspek komunikatif harus dilengkapi dengan pemahaman budaya tempat tuturan tersebut berlangsung. Biasa kita menemukan kesalahpahaman antara partisipan dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi karena partisipan tersebut tidak mengerti aspek budaya yang menyertai pertuturan para partisipan.

Setiap etnis memiliki cara-cara tertentu dalam berkomunikasi. Penutur diharapkan mampu melihat konteks, dan selanjutnya diharapkan mampu memilih tuturan yang serasi agar tidak melanggar tata norma dalam percakapan. Keserasian itulah yang diidentifikasi oleh Hymes (1974) sebagai kompetensi komunikatif (Hymes, 1974). Etnis Bugis yang menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari memiliki keunikan-keunikan dalam pertuturan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan seperti mengundang, pelamaran (serangkaian acara pernikahan), bertanya untuk memperoleh informasi, doa, dan lain-lain.

Keunikan-keunikan pertuturan tersebut semestinya dipahami oleh etnis lainnya agar terjalin hubungan komunikasi yang baik antarpembicara atau pelaksanaan tuturan bersifat komunikatif. Pengkhususan di lingkungan etnis Bugis terutama pada generasi muda perlu mengetahui fenomena pertuturan tersebut agar kalau berbicara dapat dikatakan tahu adat atau tatakrama. Hubungan antara orang-orang atau etnis yang berkomunikasi merupakan aspek komunikatif yang perlu diperhatikan. Model tuturan ini dapat dikaji dengan berbagai pendekatan dalam wacana, antara lain pendekatan etnografi komunikasi.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Berasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana menganalisis tuturan etnis Bugis yang berbahasa Bugis dengan pendekatan etnografi komunikasi dalam wacana. Masalah ini dapat dipecahkan dengan menganalisis tuturan bahasa Bugis berdasarkan pendekatan etnografi komunikasi.

C. Tujuan

Menganalisis tuturan etnis Bugis yang berbahasa Bugis dengan pendekatan etnografi komunikasi dalam wacana.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini berkontribusi pada

1. pemahaman budaya bertutur dalam bahasa Bugis dengan pendekatan etnografi komunikasi.
2. memberikan tambahan wawasan pengetahuan di bidang analisis wacana khususnya pada mahasiswa dan dosen
3. menambah perbendaharaan kepustakaan di bidang analisis wacana.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori/ Konsep Wacana

Esensi sebuah wacana tidaklah hanya dipandang sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat. Esensi sebuah wacana dapat dipandang dari sisi komunikasi dan dari sisi maksud-maksud komunikasi itu sendiri. Terdapat tiga paradigma dalam kajian linguistik dalam menetapkan jati diri wacana. Paradigma-paradigma itu menurut Schiffrin (1994: 20) adalah formalis, fungsionalis, dan formalis-fungsionalis. Paradigma-paradigma itu berdasarkan asumsi-asumsi tentang tujuan teori linguistik, metode kajian bahasa, dan karakteristik data yang dianalisis. Perbedaan paradigma ini akan berpengaruh pada esensi wacana.

Dari paradigma formalis, wacana dipandang sebagai unit bahasa di atas kalimat, sedangkan paradigma fungsionalis memandang wacana sebagai bahasa dalam pemakaian (language use), seperti yang diungkapkan oleh (Shiffrin (1994: 21). Dalam hal paradigma formalis dan fungsionalis ini Leech (1983: 4) memandang ada kaitannya dengan perbedaan cara pandang terhadap esensi bahasa, Leech memberikan 4 (empat) catatan keterkaitan dengan paradigma formalis dan fungsionalis sebagai berikut:

1. Formalis (seperti halnya Chomsky) memandang bahasa sebagai fenomena mental, sedangkan fungsionalis (seperti halnya Halliday) cenderung menganggap bahasa sebagai fenomena sosial.
2. Formalis cenderung memandang kesemestaan bahasa diturunkan dari kesamaan umum karakteristik bahasa manusia, sedangkan fungsionalis memandang kesemestaan bahasa bukan diturunkan dari kesamaan umum karakteristik bahasa, melainkan dari kesemestaan pemakaian bahasa dalam interaksi sosial.
3. Formalis menganggap pemerolehan bahasa anak menjadi bagian dari kapasitas manusia untuk belajar bahasa, sedangkan fungsionalis menganggap pemerolehan bahasa anak sebagai perkembangan kemampuan dan kebutuhan berkomunikasi anak dalam masyarakat.

4. Di atas hal itu semua, Leech mencatat bahwa kajian bahasa menurut formalis sebagai suatu sistem yang otonom, sedangkan fungsionalis memandang kajian bahasa dalam hubungannya dengan interaksi sosial.

Paradigma formalis memandang esensi wacana sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat (Stub, 1983: 1); Van Dijk (1985:4). Hal ini merupakan asumsi dari kaum strukturalis (Hyme's, 1974b). Pemberian karakteristik wacana menurut strukturalis terletak pada beberapa dimensi analisis serta unit-unit relasi antar unsur wacana. Menurut paradigma formalis sebagaimana yang ditunjukkan oleh Z. Harris (1951), dalam karyanya "*Discourse Analysis*" bahwa wacana dibangun oleh unit bahasa yang paling kecil yaitu morfem, yang secara hirarki membentuk kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana (Shiffrin, 1994: 24). Implikasi terhadap esensi wacana seperti yang dikemukakan oleh formalis ini, maka kajian wacana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas tataran kalimat.

Esensi wacana sebagaimana yang ditunjukkan oleh formalis, tidak memperhitungkan salah satu fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Hal inilah yang menjadi fokus paradigma fungsionalis. Esensi wacana sebagai pemakaian bahasa (use) secara umum konsisten dengan pandangan fungsionalis yang memandang wacana sebagai sebuah sistem sosial dan kultural yang diwujudkan melalui fungsi-fungsi bahasa secara khusus. Kajian wacana secara fungsionalis memfokuskan pada hubungan antara bahasa dan konteks. Bagaimana bahasa itu berfungsi dalam konteks tertentu, ditunjukkan oleh salah seorang pakar Jakobson (1960) dalam diagram kerangka analisis fungsionalis. Dengan melakukan modifikasi model semiotik Buhler (Ahmad HP, 1993:3), Jakobson mengemukakan adanya enam komponen dalam situasi komunikasi yaitu: penyapa (adressor), pesapa (addressee), kode (code), pesan (message), konteks (context), dan kontak (contact). Dalam interaksi komunikasi, penyapa mengirim pesan kepada pesapa agar pesan itu dapat dipahami, diperlukan konteks yang

melibatkan penyapa dan pesapa. Demikian juga halnya dengan kode, secara keseluruhan haruslah dipahami oleh kedua belah pihak. Akhirnya komunikasi dapat terjadi bila ada kontak baik secara fisik maupun psikologis antara penyapa dan pesapa. Berdasarkan komponen-komponen situasi komunikasi itu, Jakobson mengajukan enam fungsi bahasa yang melekat pada tiap komponen situasi. Keenam fungsi bahasa itu adalah: (1) fungsi referensial; (2) fungsi ekspresif; (3) fungsi fatik; (4) fungsi konatif, (5) fungsi metalingual; dan (6) fungsi poetik.

Fungsi referensial bahasa yang bertumpu pada konteks memegang peranan yang sangat penting. Fungsi ini terwujud apabila bahasa yang digunakan untuk memperoleh dan menyajikan pengetahuan, apabila gagasan dimunculkan atau dilaporkan. Pada fungsi ekspresif atau sering disebut fungsi emotif (bertumpu pada penyapa), fokusnya pada penyapa dan bertumpu pada pernyataan perasaan dan pengalaman langsung si penyapa. Struktur pesan mungkin jelas atau mungkin tidak jelas. Penyapa biasanya mempunyai hubungan yang akrab dengan pesapa. Fungsi fatik merupakan fungsi bahasa yang mendasarkan pada kontak antara penyapa dan pesapa. Dalam fungsi fatik bahasa digunakan misalnya untuk mengungkapkan cuaca, bercerita satu sama lain tentang keluarga, dan lebih menekankan pada keakraban dan kehangatan. Fungsi fatik ini bertumpu pada komponen situasi kontak.

Fungsi yang lain yaitu fungsi konatif (yang bertumpu pada pesapa), berupaya mengubah tingkah laku dan berpikir si pesapa. Pesan yang diterima oleh pesapa diharapkan dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan pendapatnya. Fungsi metalinguistik adalah fungsi bahasa yang bertumpu pada pesan komunikasi, lebih banyak ditentukan oleh konteks pembicaraan antara penyapa dan pesapa.

Dari paradigma fungsionalis sebagaimana yang dikemukakan Jakobson di atas, wacana dipandang sebagai kode yaitu salah satu komponen situasi komunikasi dan sekaligus sebagai salah satu fokus tuturan

yang terikat oleh konteks. Dikotomi paradigma fungsionalis dan formalis tentang esensi wacana tidaklah dapat dipisahkan satu sama lain. Fokus kajian wacana yang hanya bertumpu pada satuan bahasa dengan tanpa memperhitungkan penggunaannya perlu dijumpai. Paradigma formalis dan fungsionalis dipadukan dalam konsep ujaran atau *utterance*. Wujud dari ujaran bukanlah kalimat melainkan unit terkecil penggunaan bahasa unit of language use dalam komunikasi. Wacana bukan saja dipandang sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat atau sebagai penggunaan bahasa dalam komunikasi melainkan koleksi kontekstual unit penggunaan bahasa (Shiffrin: 1994: 42).

Paradigma formalis, fungsionalis, dan formalis-fungsionalis, memandang esensi wacana secara komprehensif. Kajian terhadap wacana dengan demikian haruslah bersifat komprehensif. Fokus kajian wacana haruslah bersifat menyeluruh yakni bukan saja pada struktur dan fungsi melainkan pada ujaran sebagai konsep paduan antara struktur dan fungsi bahasa.

Dalam pelaksanaan komunikasi ujaran dipandang sebagai unit produksi dan resepsi bahasa (Gofman, 1981b: 77) yang melibatkan berbagai komponen situasi dan fungsi komunikasi. Sudah barang tentu komunikasi dengan bahasa berlangsung dalam berbagai konteks dan situasi. Pemahaman akan maksud komunikasi banyak dipengaruhi oleh berbagai sudut pandang atau pendekatan terhadap kajian wacana. Secara garis besar Shiffrin (1994: 6) mengemukakan enam pendekatan terhadap kajian wacana. Keenam pendekatan itu adalah: (1) pendekatan tindak tutur (*speech act approach*); (2) pendekatan sosiolinguistik interaksional (*interactional sociolinguistic approach*), (3) etnografi komunikasi (*ethnography of communication approach*), (4) pendekatan pragmatik (*pragmatic approach*); (5) pendekatan analisis percakapan (*conversational analysis approach*); dan pendekatan variasi (*variationist approach*).

B. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi atau *ethnography of communication approach* adalah sebuah pendekatan dalam analisis wacana yang didasarkan pada antropologi yang memusatkan perhatian pada penjelasan secara menyeluruh (holistik) makna, dan tingkah laku (Achmad H.P., 2006:9). Schiffrin (1994: 137) telah mengemukakan bahwa pendekatan ini dalam analisis wacana berdasarkan pada kajian ilmu antropologi dan linguistik. Teori ini merupakan teori yang memerikan struktur tindak tutur. Menurut Hymes (1974), terdapat sejumlah tindak tutur seperti partisipan, konteks, pesan, cara, dan lain-lain. Teori ini digunakan sebagai acuan dasar untuk memerikan struktur konteks. Oleh karena itu, teori ini akan lebih diterangkan pada teori yang diterapkan. Teori etnografis mengamati bahwa bahasa, makna serta pemakaiannya, struktur tuturan atau genrenya serta pilihan-pilihan fungsi bahasa cenderung diatur norma-norma sosiokultural yang berjalan dan berlaku dalam kelompok etnis pemakai bahasa itu.

Hymes (1974) memberikan sumbangan dalam bidang ini dengan memasukkan pandangan dari sosiologi dan antropologi yang berasal dari Malinowski; mencurahkan perhatian pada wacana sebagai realisasi budaya dalam bertindak dan menyatakan sikap serta kepada pembedaan fungsi referensi dan fungsi sosial bahasa. E. Goffman dalam (Schiffirin, 1994) dalam beberapa karangan sejak tahun 1959 memberi sumbangan dalam bidang ini dan membawa pemikiran dari bidang sosiologi yang berasal dari Durkheim, yakni nosi fakta sosial. Ia membicarakan hal mengenai interaksi sosial termasuk penggunaan bahasa sebagai wahana tanda (*sign-vehicle*) dalam wacana.

Bahasa yang menggunakan sistem norma dan aturan adalah bagian integral budaya. Bahasa yang digunakan dalam situasi komunikasi, peristiwa, dan tindakan sangat membantu mengenali norma budaya yang melatari tindak tanduk seseorang karena budaya itu diciptakan, dinegosiasi, dan didefinisikan secara terus-menerus dalam tindakan di antara orang-orang

yang berpartisipasi di berbagai situasi interaktif (Cf. Geertz, 1973; Malinowsky 1978; Ochs, 1988; Schiffrin: 1994)

Pakar Dell Hymes berpendapat bahwa teori linguistik harus memfokuskan pada penjelasan tentang kompetensi sebagai pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa secara abstrak. Selanjutnya Dell Hyme's (1972) memfokuskan pada kompetensi komunikatif (*communicative competence*). Kompetensi komunikatif yaitu penggunaan bahasa yang ditentukan oleh latar sosial, psikologis, budaya, dan pengetahuan tentang bahasa.

Dalam hal metodologi, Hyme's mengajukan suatu metode untuk menentukan peristiwa komunikasi. Komponen-komponen komunikasi dirangkum dalam singkatan urutan huruf yang membentuk kata "SPEAKING." Ada 16 poin penting yang harus menjadi penekanan dalam model Hymes's SPEAKING seperti yang dikemukakan oleh Renkema(1993: 44-45), yaitu *setting, scene, speaker, addressor, hearer, addressee, purpose-outcomes, purpose-goals, form, content, keys, Channel, Form of speech, norm of interaction, norm of interpretation, and genres*. Analisis komunikasi dapat dilakukan dengan menerapkan konsep-konsep unit-unit komunikasi tersebut sebagai taksonomi komunikasi seperti yang diuraikan di bawah ini.

- S: Setting : waktu, tempat dan kondisi fisik yang lain
Scene : Imbangan psikologis pada setting
: setting dapat diganti, misalnya dari formal menjadi tidakformalan.
- P: Participants : Penutur atau pengirim atau pesapa mitra tutur
Pendengar atau pesapa
- E: Ends : maksud-keluaran
Maksud-tujuan
- A: Act Sequences : Bentuk dan isi pesan
- K: Keys : Nada percakapan, serius atau santai
- I: Instrumentalities : Tulisan, lisan, teleposn, HP, dialek, bahasa baku

N: Norm : Norma interaksi (interupsi)

: Norma interpretasi

G: genre : cerita, iklan, dialog, dan sebagainya.

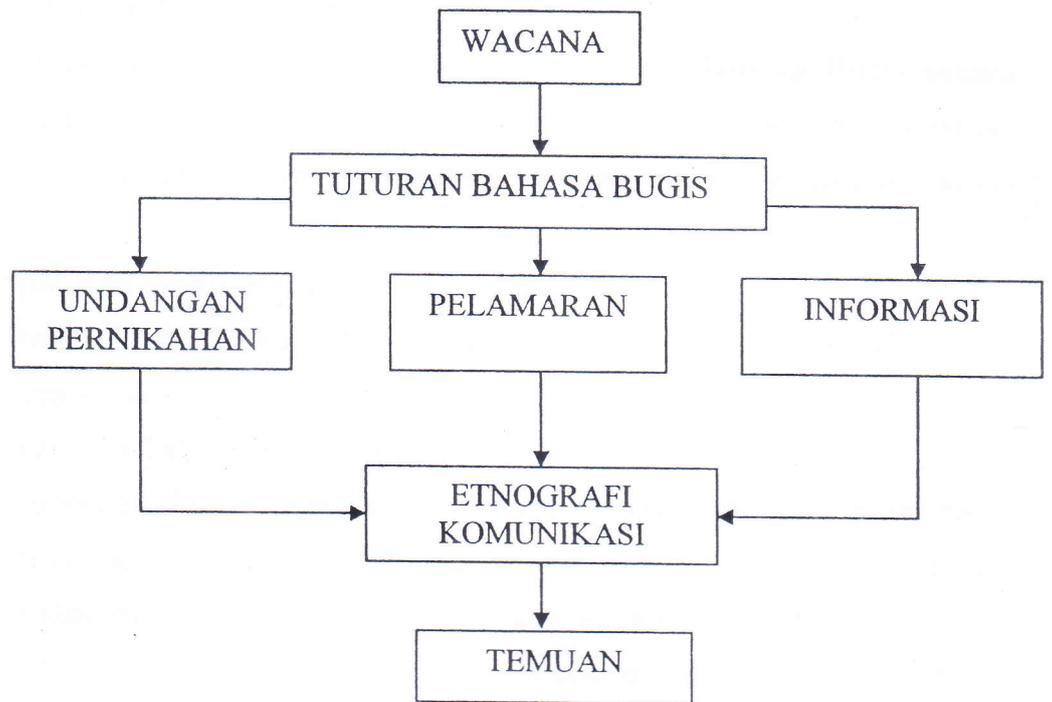
Pada umumnya pendekatan etnografi memandang bahasa itu terutama tindak tutur sebagai penggunaan bahasa yang kontekstual, yang memiliki makna di dalam tuturan itu sendiri untuk melayani fungsi-fungsi komunikasi yang sifatnya sosial (Baumen & Sherzer, 1974; Pangaribun, 2008:124) di dalam perspektif penggunaan bahasa secara kontekstual, hanya dengan adanya konteks berupa situasi tempat bahasa itu digunakan baru data bahasa itu sesuai untuk dianalisis secara etnografis. Pada bahasa itu bermakna dalam tuturan, bahasa itu digunakan dan melibatkan penutur dalam situasi, dan di dalam keterlibatannya, penutur itulah yang memiliki makna. Di dalam peran bahasa di dalam fungsi sosial bahasa itu berfungsi melayani kebutuhan penuturnya untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Tujuan-tujuan komunikasi tersebut menunjukkan bahasa itu bersifat problem solving, yaitu bahasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan sifatnya sosial (Halliday, 1984; Firth 1974) kebutuhan sosial tersebut merupakan makna yang mendasari tindak tutur itu. Dengan keadaan ini, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang erat antara penggunaan bahasa dalam konteks dan norma-norma yang lugas, mapan dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Hubungan format fungsi dalam ujaran dihubungkan dengan aspek konteks tertentu. Analisis sistemik konteks antara format dan fungsi merupakan fitur penting dalam format etnografi. Seperti yang dinyatakan Hymes (1972) bahwa satu kalimat atau serangkaian kata dalam hubungan sintaksis yang sama, mungkin bisa berarti permintaan, perintah, pujian, hinaan, bergantung pada pemahaman yang ada di dalam masyarakat. Jadi, bentuk bukan merupakan indikator yang reliabel untuk kekuatan illokusioner.

C. Kajian yang Sudah Dilaksanakan

Penelitian atau kajian mengenai wacana telah banyak dilakukan sebelumnya. Seperti Tallei, 1988 meneliti keterpaduan, keruntutan, dan keterbacaan wacana, buku pelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar di Bandung. Achmad H.P pada tahun 1994 telah meneliti gaya berpikir dan Kemampuan menulis Mahasiswa IKIP Jakarta dalam tiga Aspek wacana:keterpaduan, keruntutan dan kelengkapan. Selanjutnya pada tahun yang sama dengan peneliti yang sama meneliti latar belakang pendidikan dan kemampuan menulis mahasiswa IKIP Jakarta dalam tiga aspek wacana:keterpaduan, keruntutan dan kelengkapan. Sugira Wahid, 1988 telah mengadakan penelitian wacana bahasa Makassar khususnya pada wacana narasi. Dari berbagai kajian atau penelitian mengenai wacana penulis belum menemukan kajian wacana dengan pendekatan etnografi.

D. Kerangka Pemikiran



BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini berusaha menganalisis tuturan bahasa Bugis secara lisan yang berupa undangan dan penyampaian informasi dengan pendekatan etnografi komunikasi untuk mengetahui budaya bertutur dalam masyarakat Bugis.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wajo selama empat bulan yaitu bulan Mei hingga Agustus 2008.

C. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Aplikasi pendekatan etnografik dalam wacana adalah mencari atau menemukan dan menganalisis struktur dan fungsi komunikasi yang mengorganisasikan penggunaan bahasa dalam situasi tuturan, kejadian-kejadian dan tindakan. Tindakan pengetahuan struktur dan fungsi ini adalah bagian dari kompetensi komunikatif. Data diambil dengan metode observasi partisipan dan teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik perekaman.

D. Sumber Data

Data diambil dari dialog lisan tuturan masyarakat Bugis di Wajo, Kecamatan Keera, Desa Awota. Data yang diambil berasal dari tuturan lisan pada saat orang mengundang untuk acara pesta perkawinan dan tuturan lisan pada saat menyampaikan informasi.

E. Analisis Data

Data yang berupa tuturan lisan undangan, pelamaran dan dialog yang bertemakan informasi penulis rekam. Data ketiga rekaman tersebut ditranskripsikan. Selanjutnya dianalisis berdasarkan *setting, scene, speaker, addressor, hearer, addressee, purpose-outcomes, purpose-goals, form, content, keys, Channel, Form of speech, norm of interaction, norm of interpretation, and genres*.

BAB IV. PEMBAHASAN

Di bawah ini diuraikan beberapa analisis tuturan dalam bahasa Bugis.

I. Madduppa 'Undangan'

Masyarakat Bugis pada daerah Wajo bilamana akan mengadakan pesta pernikahan maka ada tahap mengundang tamu. Tamu yang diundang ada melalui undangan (tertulis) dan ada yang mendatangi rumah orang yang diundang secara langsung secara lisan. Hal ini dapat dilihat dari transkripsi rekaman berikut:

(1) A(a): Assalamualaikum

B(b): Waalaikum mussalam

B(c): Pada Tudakki

'silakan duduk'

A(d): Iye

'ya'

(beberapa detik)

A(e): Tabe taparajakka dampeng, taparajattoi dampeng Bahri mallaebine. Idimi iduppai tudang-tudang ri abottingenna lina, anaqna Bahri essona Aha.

'kami sebagai utusan menghaturkan mohon maaf dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dari Bahri dengan Istrinya. Kami mengundang tuan menghadiri acara pernikahan Lina, anak Bahri pada hari Minggu.'

B(f): Iye, narekko deggaga caui

'ya, kalau tidak ada halangan'

B(g): Appanna matanna

'kapan pestanya'

A(h): essona aha tanggala seppulo arua uleng enneng.

'Pada hari Minggu tanggal 18 Mei'

B(i): topolepega balinna

'dari mana asal calon suaminya'

A(j): Pole Bulukumba
'dari Kabupaten Bulukumba'

A(k): Massimanna
'Baiklah kami mohon diri

B(l): Tassimangngi aleta
'silakan'

Tuturan di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Setting 'Peristiwa Tutar' atau latar

Latar mengacu pada tempat (ruang space) dan waktu atau tempo (time) terjadinya percakapan. Peristiwa tutur (1) adalah dialog pada saat mengundang di rumah H. Tanra, salah satu rumah warga di Desa Awota, Kec. Keera, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan pada sore hari setelah salat ashar. Scene atau setting pembicaraan di atas dapat berubah karena faktor psikologis yang mempengaruhi setting pembicaraan. Dapat di lihat berikut ini.

A(a): Assalamualaikum hingga B(f): Iye, narekko deggaga caui
'ya, kalau tidak ada halangan' bersifat formal. Tiba-tiba berubah secara tidak formal pada percakapan B(g): Appanna matanna 'kapan pestanya' hingga A(j): Pole Bulukumba.

'dari kabupaten Bulumba' diakhiri kembali dengan suasana formal pada percakapan A(k): Massimanna 'Baiklah kami mohon diri B(l): Tassimangngi aleta 'silakan'.

Jumlah orang yang datang mengundang adalah 9 orang; perempuan lima orang dan laki-laki empat orang. Banyaknya orang yang datang mengundang sebagai simbol bahwa acara pernikahan lagi sembilan hari (ada juga tujuh orang, sebagai simbol bahwa acara pernikahan lagi tujuh hari). Rumah yang dikunjungi atau didatangi untuk diundang dalam jumlah ini disesuaikan dengan kedudukan stratifikasi sosial masyarakat orang yang diundang tersebut. Orang yang diundang secara langsung dengan model seperti ini (mappitu) atau (makkasera) adalah kalangan atas (raja dan keluarganya) atau kepala desa.

2. Partisipan atau Peserta

Partisipan mengacu pada peserta percakapan, yakni pembicara (penyapa) dan pendengar atau kawan bicara (pesapa). A dan B di atas sebagai peserta percakapan. Atau peserta percakapan adalah tuan rumah satu orang dan utusan orang yang mengundang sembilan orang. Pembicara dua orang. Satu orang utusan yang mengundang sebagai juru bicara dan tuan rumah sebagai pendengar atau orang yang diundang ditambah dengan pendengar dari orang yang mengundang sebanyak delapan orang. Speaker adalah juru bicara yang mengundang; addressor adalah tuan rumah yang diundang, hearer adalah tuan rumah dan anggota utusan sebanyak delapan orang. Peserta percakapan adalah mengundang delapan ditambah juru bicara satu dan tuan rumah, sejumlah sepuluh orang.

3. Hasil (Ends)

Hasil mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan. Penyampaian undangan di atas berhasil dengan baik cara penyampaiannya. Hal ini dapat dilihat pada respon positif tuan rumah, B(f): *Iye, narekko deggaga caui* 'ya, kalau tidak ada halangan'; B(g): *Appanna matanna* 'kapan pestanya'. Namun, hasil 'purpose goals' pada saat itu belum bisa ditentukan. Nanti dikatakan berhasil bilamana tuan rumah yang diundang betul-betul menghadiri pesta perkawinan tersebut pada tanggal 18 Mei. Ternyata pada saat pesta perkawinan berlangsung, bapak H. Tanra datang menghadiri pesta. Jadi, dalam hal ini undangan tersebut di atas berhasil dengan baik.

4. Bentuk dan Isi Pesan

Bentuk dan isi pesan atau amanat dapat berupa surat, esei, iklan, dan pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Bentuk dialog di atas berupa pemberitahuan atau undangan. Hal ini dapat dilihat pada A(e): *Tabe taparajakka dampeng, taparajattoi dampeng Bahri mallaebine. Idimi iduppai tudang-tudang ri abottingenna llina, anaqna Bahri essona Aha.*

'kami sebagai utusan menghaturkan mohon maaf dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dari Bahri dengan Istrinya. Kami mengundang tuan menghadiri acara pernikahan Lina, anak Bahri pada hari Minggu.' Jadi, isi tuturan ini adalah undangan menghadiri pesta pernikahan.

5. Cara/ Nada 'Key'

Cara atau key mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, misalnya bercakap-cakap dengan penuh semangat menyala-nyala atau dengan cara santai, tenang dan meyakinkan. Penyampaian tuturan di atas adalah serius atau formal.

6. Sarana 'Instrumentalitas'

Sarana atau instrumentalitas mengacu pada bahasa yang digunakan yaitu penyampaian bentuk bahasa secara lisan. Bentuk tuturan '*form of speech*' adalah bahasa standar' dalam hal ini bentuknya sudah tetap, penulis dapat mengatakan bentuk frozen' A(e): *Tabe taparajakka dampeng, taparajattoi dampeng Bahri mallaebine. Idimi iduppai tudang-tudang ri abottingenna Ilina, anaqna Bahri essona Aha.*

'kami sebagai utusan menghaturkan mohon maaf dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dari Bahri dengan Istrinya. Kami mengundang tuan menghadiri acara pernikahan Lina, anak Bahri pada hari Minggu.'

Pola kalimat di atas selalu digunakan kepada siapa saja yang diundang secara lisan. Hanya yang diganti adalah nama orang tua yang akan mengadakan pesta dan nama si anak yang akan dinikahkan serta waktu penyelenggaraan pesta.

7. Norma 'norm'

Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan. Dalam percakapan di atas betul-betul tidak boleh diinterupsi .

(1) A(a): Assalamualaikum

B(b): Waalaikum mussalam

B(c): Pada Tudakki

'silakan duduk'

A(d): Iye

'ya'

(beberapa detik)

A(e): Tabe taparajakka dampeng, taparajattoi dampeng Bahri mallaebine.

Idimi iduppai tudang-tudang ri abottingenna lina, anaqna Bahri essona
Aha

'kami sebagai utusan menghaturkan mohon maaf dan permohonan
maaf yang sebesarbesarnya dari Bahri dengan Istrinya. Kami
mengundang tuan menghadiri acara pernikahan Lina, anak Bahri pada
hari Minggu.'

B(f): Iye, narekko deggaga caui

'ya, kalau tidak ada halangan'

A(a) hingga B(f) tidak ada interupsi karena bersifat formal nanti pada
peralihan ke dalam bentuk tidak formal baru bisa iinterupsi, yaitu pada

B(g): Appanna matanna

'kapan pestanya'

A(h): essona aha tanggala seppulo arua uleng enneng.

Pada hari Minggu tanggal 18 Mei'

B(i): topolepega balinna

'dari mana asal calon suaminya'

A(j): Pole Bulukumba

'dari kabupaten Bulumba'

8.Genre

Genre percakapan di atas adalah undangan. Hal ini dapat dilihat pada
bentuk bahasa yang digunakan bersifat frozen, yaitu pada

A(e): *Tabe taparajakka dampeng, taparajattoi dampeng Bahri mallaebine.*

Idimi iduppai tudang-tudang ri abottingenna lina, anaqna Bahri essona

Aha

'kami sebagai utusan menghaturkan mohon maaf dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dari Bahri dengan Istrinya. Kami mengundang tuan menghadiri acara pernikahan Lina, anak Bahri pada hari Minggu.'

II. Madduta 'Pelamaran'

Bentuk tuturan yang digunakan oleh orang Bugis pada saat melamar sangat berbeda dengan bentuk percakapan sehari-hari atau penyampaian informasi dan tuturan pada saat mengundang. Umumnya menggunakan *elong'* ungkapan yang digunakan khusus pada acara pelamaran'. contoh

A(a): Assalamualaikum

B(b): Waalaikum mussalam

B(c): *Enrekkimae ribola,*

Naikki di rumah'

Tejjali tettappere

'tuan rumah tidak memiliki harta benda'

Banna mase-mase

'hanya kasih sayang'

pada tuddakki

'silakan duduk'

A(d): *Iyye*

'Ya'

B(e): (Sudah Duduk) *Agatu akkattata*

'apa maksud kedatangan kalian?'

A(f): *Iaro akkattaku akkatta madeceng mua*

'Tujuan kami ke sini adalah maksud baik'

B(g): *Akkatta magatu*

'maksud apa gerangan'

A(h): *Akkatta maelo mappasisumpung wija-wija, wijanna alena tomalebbitta*

H. Muggu sibawa wijanna Sarifuddin.

'saya ingin membuat pertalian keluarga melalui perkawinan yaitu antara anaknya H. Muggu dengan anaknya Syarifuddin.

A(i): *Iaro anakku engkanaga punna*

'apakah gerangan anak gadis Anda sudah dijodohkan dengan orang lain?

B(j): *Iaro anakkaku detopagaga punna, welang-pelang mupa.*

'anak gadis saya masih belum dijodohkan'

B(k): *Magi tamabela linco*

Dega pasa ri liputa

Balacca ri kampotta

'mengapa jauh-jauh mencarikan jodoh

Tidak adakah gadis di kampung Anda yang mau menerima lamaran Anda'

' sehingga Anda sampai ke sini mencarikan jodoh anak Anda'

A(l): *Engka pasa rilipukku*

'banyak gadis di kampungku'

balanca rikampokku

'yang mau menerima lamaranku'

nyawa kusappa

'kebaikan hati yang kucari'

B(m): *Rekkua nyawa tasappa*

Engkani talolongeng

Mattunrung Mattakke

'kalau kebaikan hati yang dicari

Sudah ada dihadapanku

Bertandan bertangkai'

A(n): *Iaro dui mennree sibawa dui balancana, rimunripi naribicara, engkamokkatu paimeng lisu madeceng.*

Uang mahar dan uang belanja pada saat pesta, utusan ini akan datang lagi membicarakannya'.

B(o) : *lyye, narekko makkuitu, madecenni pale utajekki lisu.*

'ya, kalau begitu, baiklah, saya tetap menunggu kedatangan Anda'

B(p): *Madecengni, pale tapada tanunitue.*

'baiklah, silakan Anda mencicipi hidangan kami ala kadarnya'

A(Q): *Iyye*

'ya'

B(r): *Tomassijing muatu pale uwasenggi topole pega.*

'ternyata keluarga yang ada di sini memiliki hubungan keluarga dengan keluarga yang dilamar'

A(s): *Engkatotu biasa anaureku mabbene to Paselloreng.*

'ada kemanakan saya yang telah menikah dengan salah seorang di kampung ini'

B(s): *Iyye, enggkamoiro matoannae*

'ya, kebetulan mertuanya ada di sini'

C(t): *Iyye, enggkana anakna seddi*

Ya, 'dia sudah memiliki satu anak'

Beberapa saat setelah pembicaraan secara nonformal, pembicaraan dilanjutkan dengan ucapan pamit.

A(u): *Madecenni pale, ritutuni bicarae,*

'baiklah kita akhiri dulu pembicaraan ini'

Maelona massimang nrewe.

'kami mohon diri pulang'

A(V): *Narekkomakkuiro massedisirinitu pale.*

'baiklah kita sekarang sudah memegang janji'

B(w): *Iye tassimanggi aleta.*

'ya, pamitlah'

A(y): Assalamualaikum.

B(z): Waalaikummussalam.

(Para pembicara dan partisipan bersalaman lalu pulang ke rumah masing-masing).

1. Setting 'Peristiwa Tutar' atau latar

Latar mengacu pada tempat (ruang space) dan waktu atau tempo (time) terjadinya percakapan. Peristiwa tutur (2) adalah dialog pada saat mengadakan pelamaran di rumah Syarifuddin di Paselloreng, salah satu desa di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan pada sore hari setelah salat duhur. Scene atau setting pembicaraan formal di atas dapat berubah karena faktor psikologis yang mempengaruhi setting pembicaraan ke dalam bentuk tidak formal. A(a): Assalamualaikum B(o) : *iyye, narekko makkuitu madecenni pale utajekki lisu*. 'ya, kalau begitu, baiklah, saya tetap menunggu kedatangan Anda' bersifat formal. Tiba-tiba berubah secara tidak formal pada percakapan

B(p): *madecengni, pale tapada tanunitue*.

'baiklah, silakan Anda mencicipi hidangan kami ala kadarnya'

A(Q): *iyye*

'ya'

B(r): *tomassijing muatu pale uwasenggi topole pega*.

'ternyata ada hubungan keluarga dengan keluarga yang dilamar' hingga ke percakapan C(t).

2. Partisipan atau Peserta

Partisipan mengacu pada peserta percakapan, yakni pembicara (penyapa) dan pendengar atau kawan bicara (pesapa). A dan B di atas sebagai peserta percakapan. Atau peserta percakapan adalah keluarga dari rumpun yang dilamar disertai seorang juru bicara dan 7 orang utusan dari keluarga H. Munggu. yang melamar. Pembicara dua orang. Satu orang utusan pelamar sebagai juru bicara dan tuan rumah sebagai pendengar atau pihak keluarga yang dilamar yang ditambah dengan pendengar dari orang yang mengundang sebanyak delapan orang. Speaker adalah juru bicara yang melamar; addressor adalah tuan rumah yang dilamar, hearer adalah tuan rumah dan anggota utusan sebanyak 7 orang. Peserta percakapan adalah

keluarga tuan rumah (pihak yang dilamar) ditambah juru bicara satu dari utusan pelamar dan peserta pelamar 6 orang.

3. Hasil (Ends)

Hasil mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan. Penyampaian lamaran di atas berhasil dengan baik cara penyampaiannya yaitu diterimanya pelamaran itu untuk dilanjutkan dibicarakan pada tahapan berikutnya. Hal ini dapat dilihat pada: A(h) sampai B(m).

A(h): akkatta maelo mappasisumpung wija-wija, wijanna alena tomalebbitta
H. Muggu sibawa wijanna Sarifuddin.

A(i): iaro anakku engkanaga punna

B(j): iaro anakkaku detopagaga punna, welang-pelang mupa

B(k): Magi tamabela linco

Dega pasa ri liputa

Balacca ri kammpota

'mengapa jauh-jauh mencarikan jodoh

Tidak adakah gadis di kampung Anda yang mau menerima lamaran Anda'

'Anda sampai ke sini mencarikan jodoh anak Anda'.

Namun hasil 'purpose goals' pada saat itu belum bisa ditentukan. Nanti dikatakan berhasil bilamana telah diadakan *mappasiarekeng* 'menetapkan jumlah mahar dan belanja perkawinan serta penentuan waktu pelaksanaan pernikahan.

4. Bentuk dan Isi Pesan

Bentuk dialog di atas berupa pelamaran. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan *elong*.

A(l): engka pasa rilipukku

'banyak gadis di kampungku'

balanca rikammpokku

'yang mau menerima lamaranku'

nyawa kusappa

'kebaikan hati yang kucari'

B(m): Rekkua nyawa tasappa
Engkani talolongeng
Mattunrung Mattakke
'kalau kebaikan yang dicari
Sudah ada dihadapanku
Bertandan bertangkai'
5.Cara/ nada 'key'

Penyampaian tuturan di atas adalah serius resmi atau formal. Para partisipan menggunakan pakaian adat.

6. Sarana 'instrumentalitas'

Sarana atau instrumentalitas mengacu pada bahasa yang digunakan yaitu penyampaian bentuk bahasa secara lisan. Bentuk tuturan 'form of speech' adalah bahasa standar' dalam hal ini bentuknya sudah tetap penulis dapat mengatakan bentuk frozen',misalnya percakapan A(l) dan B (m).

A(l): engka pasa rilipukku
'banyak gadis di kampungku'
balanca rikampokku
'yang mau mnerima lamaranku'
nyawa kusappa
'kebaikan hati yang kucari'
B(m):Rekkua nyawa tasappa
Engkani talolongeng
Mattunrung Mattakke
'kalau kebaikan yang dicari
Sudah ada dihadapanku
Bertandan bertangkai'
7.Norma 'norm'

Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan. Dalam percakapan di atas betul-betul tidak boleh diinterupsi. Peserta yang berbicara

hanyalah juru bicara. Ada dua juru bicara, yaitu jurubicara pihak yang melamar dan juru bicara pihak yang dilamar. Kalau ada hal-hal yang akan diucapkan atau diputuskan kedua utusan berbisik kepada teman utusan di sampingnya. Begitu pula sebaliknya dengan pihak yang dilamar. Atacara pelamaran atau aturannya dilaksanakan pada waktu sore dengan pakain adat.

8. Genre

Genre percakapan di atas adalah pelamaran. Hal ini dapat dilihat pada bentuk bahasa yang digunakan bersifat frozen, yaitu pada

B(c): Inrekkimae ribola,

Naikki di rumah'

Tejjali tettappere

'tuan rumah tidak memiliki harta benda'

Banna mase-mase

'hanya kasih sayang'

Dega pasa ri liputa

Balacca ri kammpota

'mengapa jauh-jauh mencarikan jodoh

Tidak adakah gadis di kampung Anda yang mau menerima lamaran Anda'

'Anda sampai ke sini mencarikan jodoh anak Anda' dan seterusnya hingga A (l) dan B(m).

III. Informasi

Percakapan yang berupa memberitahukan sesuatu atau penyampaian informasi dapat dilihat dalam dialog berikut ini.

(3) A(a): Malasa agai biasa Alma wettukku lao ri Tasik

'Sakit apa Alma waktu saya pergi ke Tasik'

B(b): masemmenggi

'demam'

A(c): oh, ya

'ya'

B(d): Andi Alma mapeddi babuana

'Andi Alma sakit perut'

A(e): masemmenggi na alalekumi

'sakit dan saya sendiri mengurusnya'

A(f): Aganaseng dottoroe

'sakit apa kata dokter'

B(g): Takutki sama dokter

'dia takut kepada dokter'

B(h): Apa nabilang dokter

'dokter mengatakan apa'

Alma(i): Tidak apa-apa, tidak sakit

'tidak apa-apa, tidak sakit'

C(j): Aga tala lao Tasik

'urusan apa di Tasik'

B(k): jukkaka penelitian

'pergi penelitian'

C(l): penelitian aga

'penelitian apa'

C(m): Daerah aga

'daerah apa'

B(n): daerah Singaparna, Kabupaten Tasik, tannia kotana. Kan engka kota Tasik Engkato kabupatenna.

'daerah Singaparna, Kabupaten Tasik, bukan kotanya. Kan ada kota Tasik dan ada juga kabupatennya.

B(o): Masala ase yaro makurangge waena riasengge SRI

'masalah padi yang dapat bertahan dalam kondisi air yang kurang' yang biasa di sebut SRI'

A(p): aga yaseng SRI

'apa yang dimaksud SRI'

B(q): SRI ianaritu system rice intensification

'SRI yaitu 'system rice intensification'

C(r): mmm

C(s): Aganna iteliti onnangge

'apanya yang diteliti tadi'

B(t): Aga

'apa?'

C(u): Aganna iteliti

'apanya yang diteliti'

B (v): masala pendapatana masarakae meloga mattaneng ase SRI yarega
dee

'Masalah pendapat masyarakat apakah mereka mau bercocok tanam
dengan padi jenis SRI atau tidak'

C(w): Oh, sama di Jeneponto

Oh, sama di Jeneponto'

B(x): ya padamua

'ya sama'

C(y): narekko Jambi

'di Jambi bagaimana?'

B(z): kko Jambi laingngi, ri Jambi penyelamatan air, ri Salo Batanghari, mega
darek kelapa sawit, ianaro pamegai llumpur lao risaloe.

'kalau di Jambi lain, di Jambi masalah penyelamatan air Sungai
Batanghari. Di sana banyak perkebunan kelapa sawit yang menyebabkan
penambahan lumpur yang mengendap di sungai.

C(Z1):Magani laporanna

'pembuatan laporannya?'

B(Z2): Deppa, laporan perjalananmi

'laporan penelitian belum dibuat, baru laporan perjalanan'

C(Z3): oh iyye.

'oh, iyya'

1. Setting 'Peristiwa Tutur' atau latar

Peristiwa tutur (3) adalah dialog di rumah A. Suryadi pada tanggal 29 Juni 2008 pukul 19.30 WIB. Scene atau setting pembicaraan di atas tidak ada perubahan dari gaya (formal ke tidak formal atau sebaliknya). Pembicaraan di atas tidak formal sehingga topiknya berkisar pada keluarga dan kegiatan yang dilakukan Andi Suryadi pada saat kunjungan kerja dalam rangka penelitian di Tasik, Jenepono, dan Jambi. Topik keluarga; A(a) B(b): A(c), B(d), A(e), A(f), B(h), Alma(i), dan topik informasi penelitian C(j), sampai dengan dialog C (Z3).

2. Partisipan atau Peserta

Partisipan mengacu pada peserta percakapan, yakni pembicara (penyapa) dan pendengar atau kawan bicara (pesapa). A, B, C, dan Alma di atas sebagai peserta percakapan. Yang aktif memberikan informasi adalah B dan yang aktif menerima informasi adalah C.

3. Hasil (Ends)

Hasil mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan. Penyampaian informasi di atas berhasil dengan baik cara penyampaiannya. Hal ini dapat dilihat pada respon positif C yang paham kegiatan yang dilakukan oleh B. Dan sungutan si C, C(r): *mmm*

B(n): daerah Singaparna, Kabupaten Tasik, tannia kotana. Kan engka kota Tasik Engkato kabupatenna.

'daerah Singaparna, Kabupaten Tasik, bukan kotanya. Kan ada kota Tasik dan ada juga kabupatennya.

B(o): Masala ase yaro makurangge waena riasengge SRI

'masalah padi yang dapat bertahan dalam kondisi air yang kurang' yang biasa di sebut SRI'.

4. Bentuk dan Isi Pesan

Bentuk dan isi pesan atau amanat dapat berupa surat, esei, iklan, dan pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Bentuk dialog di atas berupa pemberitahuan atau informasi. Hal ini dapat dilihat pada

B(o): Masala ase yaro makurangge waena riasengge SRI

'masalah padi yang dapat bertahan dalam kondisi air yang kurang' yang biasa di sebut SRI'

A(p): aga yaseng SRI

'apa yang dimaksud SRI'

B(q): SRI ianaritu system rice intensification

'SRI yaitu 'system rice intensification'

5.Cara/ nada 'key'

Cara atau key mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, misalnya bercakap-cakap dengan penuh semangat menyala-nyala atau dengan cara santai tenang dan meyakinkan. Penyampaian tuturan di atas adalah santai.

6. Sarana 'instrumentalitas'

Sarana atau instrumentalitas mengacu pada bahasa yang digunakan yaitu penyampaian bentuk bahasa secara lisan. Bentuk tuturan '*form of speech*' adalah bahasa sehari-hari, dialek percakapan sehari-hari.

7.Norma 'norm'

Dalam percakapan di atas berlaku norma dua arah atau tanya jawab.

A(a): *Malasa agai biasa Alma wettukku lao ri Tasik.*

'Sakit apa Alma waktu saya pergi ke Tasik'

B(b): *masemmenggi*

'demam'

A(c): *oh, ya*

'ya'

8.Genre

Genre percakapan di atas adalah dialog. Hal ini dapat dilihat pada bentuk bahasa yang digunakan pada A(p), B(q), C(r), C(s), B(t), dan C(u).

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Ada beberapa hasil temuan dalam penelitian ini yaitu:

Tuturan undangan dimulai dengan ucapan-ucapan yang bersifat formal dan diakhiri dengan dialog-dialog yang bersifat santai atau nonformal. Pakaian partisipan pada undangan ada dua model yaitu orang yang mengundang sembilan orang menggunakan pakaian adat dan tuan rumah yang diundang tidak berpakaian adat. Berbeda dengan tuturan dalam pelamaran, kedua belah pihak, pihak pelamar dan pihak yang dilamar menggunakan pakaian adat.

Bentuk tuturan dalam undangan dan pelamaran berbentuk frozen. Bahasa frozen yang digunakan keduanya berbeda. Pada pelamaran menggunakan '*elong*' bahasa khusus yang digunakan pada saat pelamaran dan pada undangan pihak yang mengundang saja yang menggunakan bahasa genre undangan (frozen) pihak yang diundang menggunakan kata-kata yang biasa (percakapan sehari-hari). Pada pelamaran kedua belah pihak menggunakan *elong*.

Dialog yang berbentuk informasi bersifat nonformal, pakaian tidak menjadi persoalan. Dalam hal ini tentu memperhatikan tatakrama pembicaraan dalam bahasa Bugis, yaitu tidak boleh menginterupsi atau mendebat supaya dianggap sopan. Ketiga jenis tuturan di atas bergenre dialog dan lisan. Pada undangan, hasil tidak kelihatan pada saat itu. Hasil baru bisa dilihat setelah sembilan hari, yaitu pada saat orang yang diundang betul-betul menghadiri pesta pernikahan.

B. SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan waktu yang terbatas sehingga data yang diperoleh terbatas pula. Oleh karena itu, dalam penelitian etnografi komunikasi disarankan dilakukan penelitian lebih intensif. Selain itu tuturan yang berbahasa Bugis dapat diteliti dengan menggunakan berbagai pendekatan yang lain dalam wacana. Pendekatan tersebut antara lain

pendekatan tindak tutur, pendekatan sosiolinguistik interaksional, pendekatan pragmatik, pendekatan analisis percakapan, dan pendekatan analisis variasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H.P. *Wacana dan Pengajaran Bahasa*, Orasi Ilmiah, Jakarta: UNJ, FBS, 2006.
- Halliday, M.A.K. *Language as Social Semiotic*, Victoria: Edward Arnold, 1984.
- Hymes, Hymes. "Toward Ethnographies of Oomunication: The Analysis of Communicative Events." In P. Giglioli (ed.), *Language and Social Context*. Harmondsworth: Penguin, 1972), hlm. 21-43.
- Hymes, Dell. *Foundation in Sociolinguistics An Ethnographic Approach*, Philadelphia: Pemsylvania Press, 1974.
- Pangaribun, Tagor. *Paradigma Bahasa*, Yokyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Renkema, Jan. *Discourse Studies, An Introductory Textbook*, Amsterdam: John Benyamins Publishing Company, 1993.
- Schiffrim, Deborah. *Approaches to Discourse*, Massachusetts: Blackwell, 1994.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus UNM Jl. A. Pangerang Pettarani, Makassar - 90222
Telepon (0411) 884533 - 868687 Fax. 884533

- * Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- * Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- * Puslit Pemberdayaan Perempuan
- * Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- * Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi

**SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN PENELITIAN PNBP FBS UNM
Nomor: 96A/H36.9/PG/2008**

Pada hari ini **Senin**, tanggal **Dua Puluh Enam** bulan **Mei**, tahun **Dua Ribu Delapan**, yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Prof. Drs.H.M. Arif Tiro, M.Pd.,M.Sc.,Ph.D : Ketua Lemlit Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak atas nama Perguruan Tinggi Universitas Negeri Makassar, Selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
2. Dr. Mansur Akil, M.Pd. : Dekan FBS dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Proyek Pelaksanaan Penelitian FBS Universitas Negeri Makassar, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.
3. Idawati Garim, S.Pd, M.Pd : Ketua pelaksana Penelitian PNBP FBS Universitas Negeri Makassar, selanjutnya disebut **PIHAK KETIGA**.

Ketiga belah pihak secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu perjanjian pelaksanaan penelitian, dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diatur dalam pasal-pasal sebagai berikut:

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk mengkoordinir pelaksanaan tugas penelitian dan **PIHAK KETIGA** melaksanakan tugas penelitian yang berjudul:

"Analisis Wacana Tutar Bahasa Bugis Pendekatan Etnografi Komunikasi"
yang pelaksanaannya diketuai oleh : Idawati Garim, S.Pd, M.Pd

Pasal 2

PIHAK KEDUA memberikan dana penelitian yang tersebut pada pasal 1 sebesar Rp.1.500.000,- (Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah) yang dibebankan pada Anggaran PNBP FBS Universitas Negeri Makassar tahun anggaran 2008.

Pasal 3

Pembayaran biaya penelitian oleh **PIHAK KEDUA** kepada **PIHAK KETIGA** akan dibayarkan secara bertahap sebagai berikut:

1. Tahap pertama (70%) sebesar Rp.1.050.000,- (Satu Juta Lima Puluh Ribu Rupiah) setelah Surat Perjanjian ini ditandatangani oleh ketiga belah pihak.
2. Tahap Kedua (30%) sebesar Rp.450.000,- (Empat Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah) setelah **PIHAK KETIGA** telah selesai dan menyerahkan laporan akhir pelaksanaan penelitiannya kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 4

1. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan (Mei – 31 Oktober 2008), terhitung dari tanggal yang tercantum dalam surat perjanjian pelaksanaan penelitian ini
2. Apabila **PIHAK KETIGA** karena satu dan lain hal bermaksud mengubah pelaksanaan lokasi/jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian ini maka **PIHAK KETIGA** harus mengajukan permohonan tersebut kepada **PIHAK PERTAMA**.
3. Perubahan pelaksanaan penelitian hanya dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan lebih dahulu dari **PIHAK PERTAMA**.
4. Apabila batas waktu Penelitian telah habis sedangkan **PIHAK KETIGA** belum juga menyerahkan hasil pekerjaan seluruhnya kepada **PIHAK PERTAMA**, maka **PIHAK KETIGA** dikenakan denda sebesar 1‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan dihitung dari tanggal jatuh tempo yang ditetapkan dan atau maksimal 5% dari jumlah nilai keseluruhan.
5. Apabila **PIHAK KETIGA** tidak dapat memenuhi pekerjaan pelaksanaan tugas Penelitian ini, maka **PIHAK KETIGA** wajib mengembalikan kepada **PIHAK KEDUA** dana Penelitian yang diterimanya, untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara.

Pasal 5

PIHAK KETIGA berkewajiban untuk:

1. Menjamin bahwa judul penelitian sebagaimana disebut pada pasal 1 bukan duplikasi penelitian. Jika ternyata bahwa penelitian yang dilakukan adalah duplikasi dan/atau diperoleh indikasi ketidak jujuran dan itikat yang kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka penelitian tersebut dinyatakan batal, dan **PIHAK KETIGA** berkewajiban mengembalikan semua dana yang telah diterima dari **PIHAK KEDUA**, untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara.
2. Menyampaikan laporan akhir hasil penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** sebanyak 5 (lima) eksemplar bersama dengan draf artikel dan 1 (satu) CD yang memuat keduanya.

Pasal 6

Laporan hasil akhir Penelitian yang tersebut pada pasal 5 harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. Bentuk/ukuran kertas kwarto
- b. Warna sampul/kulit: Coklat Tua dan Cetak Punggung
- c. Dibagian bawah kulit ditulis;
Dibiayai oleh Dana PNBPFBS UNM
Kontrak Nomor : 96A/H36.9/PG/2008, tanggal 26 Mei 2008
- d. Susunan lampiran-lampiran pada laporan hasil penelitian antara lain:
 - Instrumen Penelitian
 - Hasil pengolahan data
 - Surat perjanjian pelaksanaan Penelitian
 - Surat izin Penelitian dan surat keterangan selesai meneliti dari instansi tempat meneliti
 - Curikulum Vitae Ketua dan Anggota.
 - Draf Artikel Penelitian

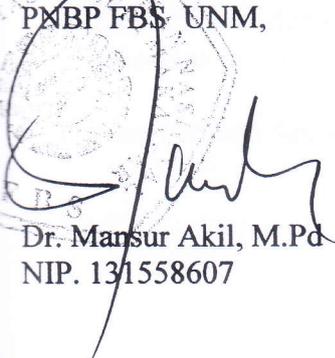
Pasal 7

Surat perjanjian pelaksanaan penelitian ini dibuat rangkap 3 (tiga), 1 (satu) rangkap dibubuhi materai Rp.6.000,- dan biaya materainya dibebankan kepada **PIHAK KETIGA**.

Pasal 8

Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini, akan ditentukan kemudian oleh ketiga belah pihak secara musyawarah.

PIHAK KEDUA
Ketua Proyek Penelitian
PNBP FBS UNM,

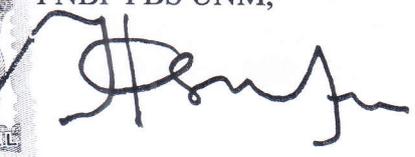

Dr. Mansur Akil, M.Pd
NIP. 131558607

PIHAK PERTAMA
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Makassar, &


Prof. Drs. H.M. Arif Tiro, M.Pd., M.Sc., Ph.D
NIP. 130604547

PIHAK KETIGA
Ketua Pelaksana Penelitian
PNBP FBS UNM,




Idawati Garim, S.Pd, M.Pd
NIP. 132303711



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus UNM Jl. A. Pangerang Pettarani, Makassar - 90222
Telepon (0411) 884533 - 868687 Fax. 884533

- * Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- * Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- * Puslit Pemberdayaan Perempuan
- * Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- * Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi

Nomor : 247G/H36.9/PG/2008
Lamp. : 1 (satu) eksemplar proposal.
Hal : Izin Penelitian

27 Mei 2008

Yth. Kepala Desa Awota
Di Kab. Wajo

Dengan hormat disampaikan bahwa dosen yang tersebut di bawah ini:

Nama : Idawati Garim, S.Pd, M.Pd
NIP : 132303711
Fakultas/Jurusan : FBS/Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Akan melakukan penelitian dengan judul:

"Analisis Wacana Tuturan Bahasa Bugis Pendekatan Etnografi Komunikasi"

Lokasi Penelitian : Kab. Wajo (Desa Awota)

Anggota tim penelitian : Drs. Juanda, M.Hum

Pelaksanaannya direncanakan selama 6 (enam) bulan.

Sehubungan dengan maksud tersebut, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian.

Atas bantuan dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Sekretaris, &

Dr. Jufri, M.Pd
NIP. 131476360

Tembusan:
Dekan FBS UNM.

**PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DESA AWOTA KECAMATAN KEERA**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 045.2/VII/AW/2008

Yang bertanda tangan di bawah ini yang menerangkan bahwa :

1. Nama : Idawati garim, S.Pd, M.Pd
: Drs. Juanda, M. HUM
2. Institusi : Fakultas Bahasa dan Sastra UNM benar telah mengadakan penelitian Bahasa di Desa Awota dengan judul Analisis Wacana tuturan Bahasa Bugis, pendekatan etnografi komunikasi.

Demikian Surat Keterangan dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Awota, 30 Juli 2008
Kepala Desa Awota



H. SUKIMAN TEJJO

CURRICULUM VITAE

1. Nama lengkap dan gelar : Idawati Garim, S.Pd., M.Pd.
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Pangkat/Golongan/NIP : Penata /IIIc/132303711
4. Jabatan fungsional : Lektor
5. Fakultas /Jurusan : Bahasa dan Sastra UNM, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
6. Pendidikan Terakhir : Magister (S2)
7. Pekerjaan : Dosen FBS UNM
8. Bidang keahlian : Bahasa Indonesia
9. Pengalaman Penelitian :

No.	Judul Penelitian	Tahun	Sumber Dana	Kedudukan
1.	Strategi Pembelajaran Keterampilan Menyimak dan Menulis Secara Terpadu di Kelas II SLTP Negeri 3 Makassar	2003	Mandiri	Ketua
2.	Aplikasi Pengembangan Pengajaran Pragmatik di Kelas II SMU Negeri 3 Palopo	2004	Mandiri	Ketua
3.	Feminisme dalam Novel Indonesia Tahun 1980-an-2000-an	2007	Mandiri	Ketua

Makassar, Agustus 2008



Idawati Garim, S.Pd., M.Pd.

NIP 132303711

CURRICULUM VITAE

1. Nama : Drs. Juanda, M.Hum.
2. NIP : 132288350
3. Pangkat/Golongan : Penata Tk I/ III d
4. Jabatan : Lektor Kepala
5. Pendidikan Terakhir : Magister (S2)
6. Pekerjaan : Dosen FBS UNM
7. Bidang Keahlian : Sastra dan Bahasa Indonesia
8. Pengalaman Penelitian :

No.	Judul Penelitian	Tahun	Sumber Dana	Kedudukan
1.	Perbandingan Istilah Kekerabatan Bugis dengan Toraja, Suatu Tinjauan Antropolinguistik	1990	Mandiri	Ketua
2.	Klitika Bahasa Indonesia	1994	Mandiri	Ketua
3.	Penguasaan Kosa Kata Kanak-kanak di Makassar	1998	DP3M Dikti	Anggota
4.	Wacana Kedermawanan di sekolah: Studi Etnometodologi pada SMU di Makassar	2005	DP3M Dikti	Anggota

Makassar, Agustus 2008



Drs. Juanda, M.Hum.

LAMPIRAN

**LAMPIRAN
ARTIKEL
JURNAL**

ANALISIS WACANA TUTURAN BAHASA BUGIS PENDEKATAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI

OLEH
JUANDA*

ABSTRAK

Artikel ini berusaha menjelaskan tuturan lisan bahasa Bugis dengan pendekatan etnografi komunikasi dalam wacana. Metode pengumpulan data adalah observasi partisipan dengan teknik perekaman. Ada tiga jenis data tuturan lisan yang dianalisis dalam pendekatan ini, yaitu undangan, pelamaran, dan penyampaian informasi.

Ada beberapa hasil temuan dalam penelitian ini yaitu: Tuturan undangan dimulai dengan ucapan-ucapan yang bersifat formal dan diakhiri dengan dialog-dialog yang bersifat santai atau nonformal. Bentuk tuturan dalam undangan dan pelamaran berbentuk frozen dengan menggunakan pakaian adat. Pada pelamaran menggunakan '*elong*' bahasa khusus yang digunakan pada saat pelamaran dan pada undangan pihak yang mengundang saja yang menggunakan bahasa genre undangan (frozen). Dialog yang berbentuk informasi bersifat nonformal, bentuk pakaian tidak menjadi persoalan. Dalam hal ini yang harus diperhatikan tatakrama pembicaraan dalam bahasa Bugis, yaitu tidak boleh menginterupsi atau mendebat untuk menjaga kesopanan.

* Dosen Fakultas Bahasa dan Sastra, FBS UNM

ABSTRACT

The article tries to explain the spoken/ oral speech of Bugineese by using communication ethnography approach in discourse. The Data collecting method used was participant observation with recording technique. There are three data analyzed for the oral speech: invitation, process of applying and the delivery the information.

Some finding in this researches, they are; then speech invitation is started in formal message and ended with non formal messages. The form of speech in the invitation and the process of applying used 'elong' a specific language and at the invitation, the only invited side used genre language of invitation (frozen). Dialogues in the form of information have non formal characteristics no matter how is the dress. Here the etiquette of speaking should be noticed in Bugineese; it is not allowed to interrupt or argue for keeping the politeness.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuturan antara orang yang satu dengan orang yang lain atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya harus memperhatikan faktor komunikatif dalam pertuturan tersebut. Setiap tuturan memiliki tujuan komunikatif. Pemahaman berbagai macam aspek komunikatif harus dilengkapi dengan pemahaman budaya tempat tuturan tersebut berlangsung. Biasa kita menemukan kesalahpahaman antara partisipan dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi karena partisipan tersebut tidak mengerti aspek budaya yang menyertai pertuturan para partisipan.

Setiap etnis memiliki cara-cara tertentu dalam berkomunikasi. Penutur diharapkan mampu melihat konteks, dan selanjutnya diharapkan mampu memilih tuturan yang serasi agar tidak melanggar tata norma dalam percakapan. Keserasian itulah yang diidentifikasi oleh Hymes (1974) sebagai kompetensi komunikatif (Hymes, 1974). Etnis Bugis yang menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari memiliki keunikan-keunikan dalam pertuturan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan seperti mengundang, pelamaran (serangkaian acara pernikahan), bertanya untuk memperoleh informasi, doa, dan lain-lain.

Keunikan-keunikan pertuturan tersebut semestinya dipahami oleh etnis lainnya agar terjalin hubungan komunikasi yang baik antarpembicara atau pelaksanaan tuturan bersifat komunikatif. Pengkhususan di lingkungan etnis Bugis terutama pada generasi muda perlu mengetahui fenomena pertuturan tersebut agar kalau berbicara dapat dikatakan tahu adat atau tatakrama. Hubungan antara orang-orang atau etnis yang berkomunikasi merupakan aspek komunikatif yang perlu diperhatikan. Model tuturan ini dapat dikaji dengan berbagai pendekatan dalam wacana, antara lain pendekatan etnografi komunikasi.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Berasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana menganalisis tuturan etnis Bugis yang berbahasa Bugis dengan pendekatan etnografi komunikasi dalam wacana. Masalah ini dapat dipecahkan dengan menganalisis tuturan bahasa Bugis berdasarkan pendekatan etnografi komunikasi.

C. Tujuan

Menganalisis tuturan etnis Bugis yang berbahasa Bugis dengan pendekatan etnografi komunikasi dalam wacana.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori/ Konsep Wacana

Esensi sebuah wacana tidaklah hanya dipandang sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat. Esensi sebuah wacana dapat dipandang dari sisi komunikasi dan dari sisi maksud-maksud komunikasi itu sendiri. Terdapat tiga paradigma dalam kajian linguistik dalam menetapkan jati diri wacana. Paradigma-paradigma itu menurut Schiffrin (1994: 20) adalah formalis, fungsionalis, dan formalis-fungsionalis. Paradigma-paradigma itu berdasarkan asumsi-asumsi tentang tujuan teori linguistik, metode kajian bahasa, dan karakteristik data yang dianalisis. Perbedaan paradigma ini akan berpengaruh pada esensi wacana.

Dari paradigma formalis, wacana dipandang sebagai unit bahasa di atas kalimat, sedangkan paradigma fungsionalis memandang wacana sebagai bahasa dalam pemakaian (language use), seperti yang diungkapkan oleh (Shiffrin (1994: 21). Dalam hal paradigma formalis dan fungsionalis ini Leech (1983: 4) memandang ada kaitannya dengan perbedaan cara pandang terhadap esensi bahasa, Leech memberikan 4 (empat) catatan keterkaitan dengan paradigma formalis dan fungsionalis sebagai berikut:

1. Formalis (seperti halnya Chomsky) memandang bahasa sebagai fenomena mental, sedangkan fungsionalis (seperti halnya Halliday) cenderung menganggap bahasa sebagai fenomena sosial.

2. Formalis cenderung memandang kesemestaan bahasa diturunkan dari kesamaan umum karakteristik bahasa manusia, sedangkan fungsionalis memandang kesemestaan bahasa bukan diturunkan dari kesamaan umum karakteristik bahasa, melainkan dari kesemestaan pemakaian bahasa dalam interaksi sosial.
3. Formalis menganggap pemerolehan bahasa anak menjadi bagian dari kapasitas manusia untuk belajar bahasa, sedangkan fungsionalis menganggap pemerolehan bahasa anak sebagai perkembangan kemampuan dan kebutuhan berkomunikasi anak dalam masyarakat.
4. Di atas hal itu semua, Leech mencatat bahwa kajian bahasa menurut formalis sebagai suatu sistem yang otonom, sedangkan fungsionalis memandang kajian bahasa dalam hubungannya dengan interaksi sosial.

Paradigma formalis memandang esensi wacana sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat (Stub, 1983: 1); Van Dijk (1985:4). Hal ini merupakan asumsi dari kaum strukturalis (Hyme's, 1974b). Pemberian karakteristik wacana menurut strukturalis terletak pada beberapa dimensi analisis serta unit-unit relasi antar unsur wacana. Menurut paradigma formalis sebagaimana yang ditunjukkan oleh Z. Harris (1951), dalam karyanya "*Discourse Analysis*" bahwa wacana dibangun oleh unit bahasa yang paling kecil yaitu morfem, yang secara hirarki membentuk kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana (Shiffrin, 1994: 24). Implikasi terhadap esensi wacana seperti yang dikemukakan oleh formalis ini, maka kajian wacana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas tataran kalimat.

Esensi wacana sebagaimana yang ditunjukkan oleh formalis, tidak memperhitungkan salah satu fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Hal inilah yang menjadi fokus paradigma fungsionalis. Esensi wacana sebagai pemakaian bahasa (use) secara umum konsisten dengan pandangan fungsionalis yang memandang wacana sebagai sebuah sistem sosial dan kultural yang diwujudkan melalui fungsi-fungsi bahasa secara khusus. Kajian

wacana secara fungsionalis memfokuskan pada hubungan antara bahasa dan konteks. Bagaimana bahasa itu berfungsi dalam konteks tertentu, ditunjukkan oleh salah seorang pakar Jakobson (1960) dalam diagram kerangka analisis fungsionalis. Dengan melakukan modifikasi model semiotik Buhler (Ahmad HP, 1993:3), Jakobson mengemukakan adanya enam komponen dalam situasi komunikasi yaitu: penyapa (addressor), pesapa (addressee), kode (code), pesan (message), konteks (context), dan kontak (contact). Dalam interaksi komunikasi, penyapa mengirim pesan kepada pesapa agar pesan itu dapat dipahami, diperlukan konteks yang melibatkan penyapa dan pesapa. Demikian juga halnya dengan kode, secara keseluruhan haruslah dipahami oleh kedua belah pihak. Akhirnya komunikasi dapat terjadi bila ada kontak baik secara fisik maupun psikologis antara penyapa dan pesapa. Berdasarkan komponen-komponen situasi komunikasi itu, Jakobson mengajukan enam fungsi bahasa yang melekat pada tiap komponen situasi. Keenam fungsi bahasa itu adalah: (1) fungsi referensial; (2) fungsi ekspresif; (3) fungsi fatik; (4) fungsi kontak, (5) fungsi metalingual; dan (6) fungsi poetik.

Fungsi referensial bahasa yang bertumpu pada konteks memegang peranan yang sangat penting. Fungsi ini terwujud apabila bahasa yang digunakan untuk memperoleh dan menyajikan pengetahuan, apabila gagasan dimunculkan atau dilaporkan. Pada fungsi ekspresif atau sering disebut fungsi emotif (bertumpu pada penyapa), fokusnya pada penyapa dan bertumpu pada pernyataan perasaan dan pengalaman langsung si penyapa. Struktur pesan mungkin jelas atau mungkin tidak jelas. Penyapa biasanya mempunyai hubungan yang akrab dengan pesapa. Fungsi fatik merupakan fungsi bahasa yang mendasarkan pada kontak antara penyapa dan pesapa. Dalam fungsi fatik bahasa digunakan misalnya untuk mengungkapkan cuaca, bercerita satu sama lain tentang keluarga, dan lebih menekankan pada keakraban dan kehangatan. Fungsi fatik ini bertumpu pada komponen situasi kontak.

Fungsi yang lain yaitu fungsi konatif (yang bertumpu pada pesapa), berupaya mengubah tingkah laku dan berpikir si pesapa. Pesan yang diterima oleh pesapa diharapkan dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan pendapatnya. Fungsi metalinguistik adalah fungsi bahasa yang bertumpu pada pesan komunikasi, lebih banyak ditentukan oleh konteks pembicaraan antara penyapa dan pesapa.

Dari paradigma fungsionalis sebagaimana yang dikemukakan Jakobson di atas, wacana dipandang sebagai kode yaitu salah satu komponen situasi komunikasi dan sekaligus sebagai salah satu fokus tuturan yang terikat oleh konteks. Dikotomi paradigma fungsionalis dan formalis tentang esensi wacana tidaklah dapat dipisahkan satu sama lain. Fokus kajian wacana yang hanya bertumpu pada satuan bahasa dengan tanpa memperhitungkan penggunaannya perlu dijumpatani. Paradigma formalis dan fungsionalis dipadukan dalam konsep ujaran atau *utterance*. Wujud dari ujaran bukanlah kalimat melainkan unit terkecil penggunaan bahasa unit of language use dalam komunikasi. Wacana bukan saja dipandang sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat atau sebagai penggunaan bahasa dalam komunikasi melainkan koleksi kontekstual unit penggunaan bahasa (Shiffrin: 1994 42).

Paradigma formalis, fungsionalis, dan formalis-fungsionalis, memandang esensi wacana secara komprehensif. Kajian terhadap wacana dengan demikian haruslah bersifat komprehensif. Fokus kajian wacana haruslah bersifat menyeluruh yakni bukan saja pada struktur dan fungsi melainkan pada ujaran sebagai konsep paduan antara struktur dan fungsi bahasa.

Dalam pelaksanaan komunikasi ujaran dipandang sebagai unit produksi dan resepsi bahasa (Gofman, 1981b: 77) yang melibatkan berbagai komponen situasi dan fungsi komunikasi. Sudah barang tentu komunikasi dengan bahasa berlangsung dalam berbagai konteks dan situasi. Pemahaman akan maksud komunikasi banyak dipengaruhi oleh berbagai

sudut pandang atau pendekatan terhadap kajian wacana. Secara garis besar Schiffrin (1994: 6) mengemukakan enam pendekatan terhadap kajian wacana. Keenam pendekatan itu adalah: (1) pendekatan tindak tutur (*speech act approach*); (2) pendekatan sosiolinguistik interaksional (*interactional sociolinguistic approach*), (3) etnografi komunikasi (*ethnography of communication approach*), (4) pendekatan pragmatik (*pragmatic approach*); (5) pendekatan analisis percakapan (*conversational analysis approach*); dan pendekatan variasi (*variationist approach*).

B. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi atau *ethnography of communication approach* adalah sebuah pendekatan dalam analisis wacana yang didasarkan pada antropologi yang memusatkan perhatian pada penjelasan secara menyeluruh (holistik) makna, dan tingkah laku (Achmad H.P., 2006:9). Schiffrin (1994: 137) telah mengemukakan bahwa pendekatan ini dalam analisis wacana berdasarkan pada kajian ilmu antropologi dan linguistik. Teori ini merupakan teori yang memerikan struktur tindak tutur. Menurut Hymes (1974), terdapat sejumlah tindak tutur seperti partisipan, konteks, pesan, cara, dan lain-lain. Teori ini digunakan sebagai acuan dasar untuk memerikan struktur konteks. Oleh karena itu, teori ini akan lebih diterangkan pada teori yang diterapkan. Teori etnografis mengamati bahwa bahasa, makna serta pemakaiannya, struktur tuturan atau genrenya serta pilihan-pilihan fungsi bahasa cenderung diatur norma-norma sosiokultural yang berjalan dan berlaku dalam kelompok etnis pemakai bahasa itu.

Hymes (1974) memberikan sumbangan dalam bidang ini dengan memasukkan pandangan dari sosiologi dan antropologi yang berasal dari Malinowski; mencurahkan perhatian pada wacana sebagai realisasi budaya dalam bertindak dan menyatakan sikap serta kepada pembedaan fungsi referensi dan fungsi sosial bahasa. E. Goffman dalam (Schiffrin, 1994) dalam beberapa karangan sejak tahun 1959 memberi sumbangan dalam bidang ini dan membawa pemikiran dari bidang sosiologi yang berasal dari Durkheim,

yakni nosi fakta sosial. Ia membicarakan hal mengenai interaksi sosial termasuk penggunaan bahasa sebagai wahana tanda (sign-vehicle) dalam wacana.

Bahasa yang menggunakan sistem norma dan aturan adalah bagian integral budaya. Bahasa yang digunakan dalam situasi komunikasi, peristiwa, dan tindakan sangat membantu mengenali norma budaya yang melatari tindak tanduk seseorang karena budaya itu diciptakan, dinegosiasi, dan didefinisikan secara terus-menerus dalam tindakan di antara orang-orang yang berpartisipasi di berbagai situasi interaktif (Cf. Geertz, 1973; Malinowsky 1978; Ochs, 1988; Schiffrin: 1994)

Pakar Dell Hymes berpendapat bahwa teori linguistik harus memfokuskan pada penjelasan tentang kompetensi sebagai pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa secara abstrak. Selanjutnya Dell Hyme's (1972) memfokuskan pada kompetensi komunikatif (*communicative competence*). Kompetensi komunikatif yaitu penggunaan bahasa yang ditentukan oleh latar sosial, psikologis, budaya, dan pengetahuan tentang bahasa.

Dalam hal metodologi, Hyme's mengajukan suatu metode untuk menentukan peristiwa komunikasi. Komponen-komponen komunikasi dirangkum dalam singkatan urutan huruf yang membentuk kata "SPEAKING." Ada 16 poin penting yang harus menjadi penekanan dalam model Hymes's SPEAKING seperti yang dikemukakan oleh Renkema(1993: 44-45), yaitu *setting, scene, speaker, addressor, hearer, addressee, purpose-outcomes, purpose-goals, form, content, keys, Channel, Form of speech, norm of interaction, norm of interpretation, and genres*. Analisis komunikasi dapat dilakukan dengan menerapkan konsep-konsep unit-unit komunikasi tersebut sebagai taksonomi komunikasi seperti yang diuraikan di bawah ini.

S: Setting : waktu, tempat dan kondisi fisik yang lain
Scene : Imbangan psikologis pada setting

- : setting dapat diganti, misalnya dari formal menjadi tidakformalan.
- P: Participants : Penutur atau pengirim atau pesapa mitra tutur
Pendengar atau pesapa
- E: Ends : maksud-keluaran
Maksud-tujuan
- A: Act Sequences : Bentuk dan isi pesan
- K: Keys : Nada percakapan, serius atau santai
- I: Instrumentalities : Tulisan, lisan, teleposn, HP, dialek, bahasa baku
- N: Norm : Norma interaksi (interupsi)
: Norma interpretasi
- G: genre : cerita, iklan, dialog, dan sebagainya.

Pada umumnya pendekatan etnografi memandang bahasa itu terutama tindak tutur sebagai penggunaan bahasa yang kontekstual, yang memiliki makna di dalam tuturan itu sendiri untuk melayani fungsi-fungsi komunikasi yang sifatnya sosial (Baumen & Sherzer, 1974; Pangaribun, 2008:124) di dalam perspektif penggunaan bahasa secara kontekstual, hanya dengan adanya konteks berupa situasi tempat bahasa itu digunakan baru data bahasa itu sesuai untuk dianalisis secara etnografis. Pada bahasa itu bermakna dalam tuturan, bahasa itu digunakan dan melibatkan penutur dalam situasi, dan di dalam keterlibatannya, penutur itulah yang memiliki makna. Di dalam peran bahasa di dalam fungsi sosial bahasa itu berfungsi melayani kebutuhan penuturnya untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Tujuan-tujuan komunikasi tersebut menunjukkan bahasa itu bersifat problem solving, yaitu bahasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan sifatnya sosial (Halliday, 1984; Firth 1974) kebutuhan sosial tersebut merupakan makna yang mendasari tindak tutur itu. Dengan keadaan ini, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang erat antara

penggunaan bahasa dalam konteks dan norma-norma yang lugas, mapan dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Hubungan format fungsi dalam ujaran dihubungkan dengan aspek konteks tertentu. Analisis sistemik konteks antara format dan fungsi merupakan fitur penting dalam format etnografi. Seperti yang dinyatakan Hymes (1972) bahwa satu kalimat atau serangkaian kata dalam hubungan sintaksis yang sama, mungkin bisa berarti permintaan, perintah, pujian, hinaan, bergantung pada pemahaman yang ada di dalam masyarakat. Jadi, bentuk bukan merupakan indikator yang reliabel untuk kekuatan ilokusioner.

C. Kajian yang Sudah Dilaksanakan

Penelitian atau kajian mengenai wacana telah banyak dilakukan sebelumnya. Seperti Tallei, 1988 meneliti keterpaduan, keruntutan, dan keterbacaan wacana, buku pelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar di Bandung. Achmad H.P pada tahun 1994 telah meneliti gaya berpikir dan Kemampuan menulis Mahasiswa IKIP Jakarta dalam tiga Aspek wacana:keterpaduan, keruntutan dan kelengkapan. Selanjutnya pada tahun yang sama dengan peneliti yang sama meneliti latar belakang pendidikan dan kemampuan menulis mahasiswa IKIP Jakarta dalam tiga aspek wacana:keterpaduan, keruntutan dan kelengkapan. Sugira Wahid, 1988 telah mengadakan penelitian wacana bahasa Makassar khususnya pada wacana narasi. Dari berbagai kajian atau penelitian mengenai wacana penulis belum menemukan kajian wacana dengan pendekatan etnografi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Aplikasi pendekatan etnografik dalam wacana adalah mencari atau menemukan dan menganalisis struktur dan fungsi komunikasi yang mengorganisasikan penggunaan bahasa dalam situasi tuturan, kejadian-kejadian dan tindakan. Tindakan pengetahuan struktur dan fungsi ini adalah bagian dari kompetensi komunikatif. Data diambil dengan metode observasi partisipan dan teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik perekaman.

Data diambil dari dialog lisan tuturan masyarakat Bugis di Wajo, Kecamatan Keera, Desa Awota. Data yang diambil berasal dari tuturan lisan pada saat orang mengundang untuk acara pesta perkawinan dan tuturan lisan pada saat menyampaikan informasi.

Data yang berupa tuturan lisan undangan, pelamaran dan dialog yang bertemakan informasi penulis rekam. Data ketiga rekaman tersebut ditranskripsikan. Selanjutnya dianalisis berdasarkan *setting, scene, speaker, addressor, hearer, addressee, purpose-outcomes, purpose-goals, form, content, keys, Channel, Form of speech, norm of interaction, norm of interpretation, and genres*.

IV. PEMBAHASAN

Di bawah ini diuraikan beberapa analisis tuturan dalam bahasa Bugis.

I. Madduppa 'Undangan'

Masyarakat Bugis pada daerah Wajo bilamana akan mengadakan pesta pernikahan maka ada tahap mengundang tamu. Tamu yang diundang ada melalui undangan (tertulis) dan ada yang mendatangi rumah orang yang diundang secara langsung secara lisan. Hal ini dapat dilihat dari transkripsi rekaman berikut:

(1) A(a): Assalamualaikum

B(b): Waalaikum mussalam

B(c): Pada Tudakki

'silakan duduk'

A(d): Iye

'ya'

(beberapa detik)

A(e): Tabe taparajakka dampeng, taparajattoi dampeng Bahri mallaebine.

Idimi iduppai tudang-tudang ri abottingenna lina, anaqna Bahri essona Aha.

'kami sebagai utusan menghaturkan mohon maaf dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dari Bahri dengan Istrinya. Kami mengundang tuan menghadiri acara pernikahan Lina, anak Bahri pada hari Minggu.'

B(f): Iye, narekko deggaga caui

'ya, kalau tidak ada halangan'

B(g): Appanna matanna

'kapan pestanya'

A(h): essona aha tanggala seppulo arua uleng enneng.

'Pada hari Minggu tanggal 18 Mei'

B(i): topolepega balinna

'dari mana asal calon suaminya'

A(j): Pole Bulukumba

'dari Kabupaten Bulukumba'

A(k): Massimanna

'Baiklah kami mohon diri

B(l): Tassimangngi aleta

'silakan'

Tuturan di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Setting 'Peristiwa Tutur' atau latar

Latar mengacu pada tempat (ruang space) dan waktu atau tempo (time) terjadinya percakapan. Peristiwa tutur (1) adalah dialog pada saat mengundang di rumah H.Tanra, salah satu rumah warga di Desa Awota,

Kec. Keera, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan pada sore hari setelah salat ashar. Scene atau setting pembicaraan di atas dapat berubah karena faktor psikologis yang mempengaruhi setting pembicaraan. Dapat di lihat berikut ini.

A(a): Assalamualaikum hingga B(f): Iye, narekko deggaga caui
'ya, kalau tidak ada halangan' bersifat formal. Tiba-tiba berubah secara tidak formal pada percakapan B(g): Appanna matanna 'kapan pestanya' hingga A(j): Pole Bulukumba.

'dari kabupaten Bulumba' diakhiri kembali dengan suasana formal pada percakapan A(k): Massimanna 'Baiklah kami mohon diri B(l): Tassimangngi aleta 'silakan'.

Jumlah orang yang datang mengundang adalah 9 orang; perempuan lima orang dan laki-laki empat orang. Banyaknya orang yang datang mengundang sebagai simbol bahwa acara pernikahan lagi sembilan hari (ada juga tujuh orang, sebagai simbol bahwa acara pernikahan lagi tujuh hari). Rumah yang dikunjungi atau didatangi untuk diundang dalam jumlah ini disesuaikan dengan kedudukan stratifikasi sosial masyarakat orang yang diundang tersebut. Orang yang diundang secara langsung dengan model seperti ini (mappitu) atau (makkasera) adalah kalangan atas (raja dan keluarganya) atau kepala desa.

2. Partisipan atau Peserta

Partisipan mengacu pada peserta percakapan, yakni pembicara (penyapa) dan pendengar atau kawan bicara (pesapa). A dan B di atas sebagai peserta percakapan. Atau peserta percakapan adalah tuan rumah satu orang dan utusan orang yang mengundang sembilan orang. Pembicara dua orang. Satu orang utusan yang mengundang sebagai juru bicara dan tuan rumah sebagai pendengar atau orang yang diundang ditambah dengan pendengar dari orang yang mengundang sebanyak delapan orang. Speaker adalah juru bicara yang mengundang; addressor adalah tuan rumah yang diundang, hearer adalah tuan rumah dan anggota utusan sebanyak delapan

orang. Peserta percakapan adalah pengundang delapan ditambah juru bicara satu dan tuan rumah, sejumlah sepuluh orang.

3. Hasil (Ends)

Hasil mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan. Penyampaian undangan di atas berhasil dengan baik cara penyampaiannya. Hal ini dapat dilihat pada respon positif tuan rumah, B(f): *Iye, narekko deggaga caui 'ya, kalau tidak ada halangan'*; B(g): *Appanna matanna 'kapan pestanya'*. Namun, hasil 'purpose goals' pada saat itu belum bisa ditentukan. Nanti dikatakan berhasil bilamana tuan rumah yang diundang betul-betul menghadiri pesta perkawinan tersebut pada tanggal 18 Mei. Ternyata pada saat pesta perkawinan berlangsung, bapak H. Tanra datang menghadiri pesta. Jadi, dalam hal ini undangan tersebut di atas berhasil dengan baik.

4. Bentuk dan Isi Pesan

Bentuk dan isi pesan atau amanat dapat berupa surat, esei, iklan, dan pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Bentuk dialog di atas berupa pemberitahuan atau undangan. Hal ini dapat dilihat pada A(e): *Taba taparajakka dampeng, taparajattoi dampeng Bahri mallaebine. Idimi iduppai tudang-tudang ri abottingenna lina, anaqna Bahri essona Aha.*

'kami sebagai utusan menghaturkan mohon maaf dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dari Bahri dengan Istrinya. Kami mengundang tuan menghadiri acara pernikahan Lina, anak Bahri pada hari Minggu.' Jadi, isi tuturan ini adalah undangan menghadiri pesta pernikahan.

5. Cara/ Nada 'Key'

Cara atau key mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, misalnya bercakap-cakap dengan penuh semangat menyala-nyala atau dengan cara santai, tenang dan meyakinkan. Penyampaian tuturan di atas adalah serius atau formal.

6. Sarana 'Instrumentalitas'

Sarana atau instrumentalitas mengacu pada bahasa yang digunakan yaitu penyampaian bentuk bahasa secara lisan. Bentuk tuturan 'form of speech' adalah bahasa standar' dalam hal ini bentuknya sudah tetap, penulis dapat mengatakan bentuk frozen' A(e): *Tabe taparajakka dampeng, taparajattoi dampeng Bahri mallaebine. Idimi iduppai tudang-tudang ri abottingenna lina, anaqna Bahri essona Aha.* 'kami sebagai utusan menghaturkan mohon maaf dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dari Bahri dengan Istrinya. Kami mengundang tuan menghadiri acara pernikahan Lina, anak Bahri pada hari Minggu.'

Pola kalimat di atas selalu digunakan kepada siapa saja yang diundang secara lisan. Hanya yang diganti adalah nama orang tua yang akan mengadakan pesta dan nama si anak yang akan dinikahkan serta waktu penyelenggaraan pesta.

7. Norma 'norm'

Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan. Dalam percakapan di atas betul-betul tidak boleh diinterupsi .

(1) A(a): Assalamualaikum

B(b): Waalaikum mussalam

B(c): Pada Tudakki

'silakan duduk'

A(d): Iye

'ya'

(beberapa detik)

A(e): *Tabe taparajakka dampeng, taparajattoi dampeng Bahri mallaebine.*

Idimi iduppai tudang-tudang ri abottingenna lina, anaqna Bahri essona

Aha

'kami sebagai utusan menghaturkan mohon maaf dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dari Bahri dengan Istrinya. Kami

mengundang tuan menghadiri acara pernikahan Lina, anak Bahri pada hari Minggu.'

B(f): Iye, narekko deggaga caui

'ya, kalau tidak ada halangan'

A(a) hingga B(f) tidak ada interupsi karena bersifat formal nanti pada peralihan ke dalam bentuk tidak formal baru bisa iinterupsi, yaitu pada

B(g): Appanna matanna

'kapan pestanya'

A(h): essona aha tanggala seppulo arua uleng enneng.

Pada hari Minggu tanggal 18 Mei'

B(i): topolepega balinna

'dari mana asal calon suaminya'

A(j): Pole Bulukumba

'dari kabupaten Bulumba'

8. Genre

Genre percakapan di atas adalah undangan. Hal ini dapat dilihat pada bentuk bahasa yang digunakan bersifat frozen, yaitu pada

A(e): *Tabe taparajakka dampeng, taparajattoi dampeng Bahri mallaebine. Idimi iduppai tudang-tudang ri abottingenna lina, anaqna Bahri essona Aha*

'kami sebagai utusan menghaturkan mohon maaf dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dari Bahri dengan Istrinya. Kami mengundang tuan menghadiri acara pernikahan Lina, anak Bahri pada hari Minggu.'

II. Madduta 'Pelamaran'

Bentuk tuturan yang digunakan oleh orang Bugis pada saat melamar sangat berbeda dengan bentuk percakapan sehari-hari atau penyampaian informasi dan tuturan pada saat mengundang. Umumnya menggunakan *elong'* ungkapan yang digunakan khusus pada acara pelamaran'. contoh

A(a): Assalamualaikum

B(b): *Walaikum mussalam*

B(c): *Enrekkimae ribola,*

Naikki di rumah'

Tejjali tettappere

'tuan rumah tidak memiliki harta benda'

Banna mase-mase

'hanya kasih sayang'

pada tuddakki

'silakan duduk'

A(d): *lyye*

'Ya'

B(e): (Sudah Duduk) *Agatu akkattata*

'apa maksud kedatangan kalian?'

A(f): *Iaro akkattaku akkatta madeceng mua*

'Tujuan kami ke sini adalah maksud baik'

B(g): *Akkatta magatu*

'maksud apa gerangan'

A(h): *Akkatta maelo mappasisumpung wija-wija, wijanna alena tomalebbitta
H. Muggu sibawa wijanna Sarifuddin.*

'saya ingin membuat pertalian keluarga melalui perkawinan yaitu antara anaknya H. Muggu dengan anaknya Syarifuddin.

A(i): *Iaro anakku engkanaga punna*

'apakah gerangan anak gadis Anda sudah dijodohkan dengan orang lain?'

B(j): *Iaro anakkaku detopagaga punna, welang-pelang mupa.*

'anak gadis saya masih belum dijodohkan'

B(k): *Magi tamabela linco*

Dega pasa ri liputa

Balacca ri kampotta

'mengapa jauh-jauh mencarikan jodoh'

Tidak adakah gadis di kampung Anda yang mau menerima lamaran Anda'
' sehingga Anda sampai ke sini mencarikan jodoh anak Anda'

A(l): *Engka pasa rilipukku*

'banyak gadis di kampungku'

balanca rikampokku

'yang mau menerima lamaranku'

nyawa kusappa

'kebaikan hati yang kucari'

B(m): *Rekkua nyawa tasappa*

Engkani talolongeng

Mattunrung Mattakke

'kalau kebaikan hati yang dicari

Sudah ada dihadapanku

Bertandan bertangkai'

A(n): *Iaro dui mennree sibawa dui balancana, rimunripi naribicara, engkamokkatu paimeng lisu madeceng.*

Uang mahar dan uang belanja pada saat pesta, utusan ini akan datang lagi membicarakannya'.

B(o) : *lyye, narekko makkuitu, madecenni pale utajekki lisu.*

'ya, kalau begitu, baiklah, saya tetap menunggu kedatangan Anda'

B(p): *Madecengni, pale tapada tanunitue.*

'baiklah, silakan Anda mencicipi hidangan kami ala kadarnya'

A(Q): *lyye*

'ya'

B(r): *Tomassijing muatu pale uwasenggi topole pega.*

'ternyata keluarga yang ada di sini memiliki hubungan keluarga dengan keluarga yang dilamar'

A(s): *Engkatotu biasa anaureku mabbene to Paselloreng.*

'ada kemanakan saya yang telah menikah dengan salah seorang di kampung ini'

B(s): *Iyye, enggkamoiro matoannae*

'ya, kebetulan mertuanya ada di sini'

C(t): *Iyye, enggkana anakna seddi*

Ya, 'dia sudah memiliki satu anak'

Beberapa saat setelah pembicaraan secara nonformal, pembicaraan dilanjutkan dengan ucapan pamit.

A(u): *Madecenni pale, ritutuni bicarae,*

'baiklah kita akhiri dulu pembicaraan ini'

Maelona massimang nrewe.

'kami mohon diri pulang'

A(V): *Narekkomakkuiro massedisirinitu pale.*

'baiklah kita sekarang sudah memegang janji'

B(w): *Iye tassimanggi aleta.*

'ya, pamitlah'

A(y): Assalamualaikum.

B(z): Waalaikummussalam.

(Para pembicara dan partisipan bersalaman lalu pulang ke rumah masing-masing).

1. Setting 'Peristiwa Tutur' atau latar

Latar mengacu pada tempat (ruang space) dan waktu atau tempo (time) terjadinya percakapan. Peristiwa tutur (2) adalah dialog pada saat mengadakan pelamaran di rumah Syarifuddin di Paselloreng, salah satu desa di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan pada sore hari setelah salat duhur. Scene atau setting pembicaraan formal di atas dapat berubah karena faktor psikologis yang mempengaruhi setting pembicaraan ke dalam bentuk tidak formal. A(a): Assalamualaikum B(o) : *iyye, narekko makkuitu madecenni pale utajekki lisu.* 'ya, kalau begitu, baiklah, saya tetap menunggu kedatangan Anda' bersifat formal. Tiba-tiba berubah secara tidak formal pada percakapan

B(p): *madedengni, pale tapada tanunitue.*

'baiklah, silakan Anda mencicipi hidangan kami ala kadarnya'

A(Q): *iyye*

'ya'

B(r): *tomassijing muatu pale uwasenggi topole pega.*

'ternyata ada hubungan keluarga dengan keluarga yang dilamar' hingga ke percakapan C(t).

2. Partisipan atau Peserta

Partisipan mengacu pada peserta percakapan, yakni pembicara (penyapa) dan pendengar atau kawan bicara (pesapa). A dan B di atas sebagai peserta percakapan. Atau peserta percakapan adalah keluarga dari rumpun yang dilamar disertai seorang juru bicara dan 7 orang utusan dari keluarga H. Munggu. yang melamar. Pembicara dua orang. Satu orang utusan pelamar sebagai juru bicara dan tuan rumah sebagai pendengar atau pihak keluarga yang dilamar yang ditambah dengan pendengar dari orang yang mengundang sebanyak delapan orang. Speaker adalah juru bicara yang melamar; addressor adalah tuan rumah yang dilamar, hearer adalah tuan rumah dan anggota utusan sebanyak 7 orang. Peserta percakapan adalah keluarga tuan rumah (pihak yang dilamar) ditambah juru bicara satu dari utusan pelamar dan peserta pelamar 6 orang.

3. Hasil (Ends)

Hasil mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan. Penyampaian lamaran di atas berhasil dengan baik cara penyampaiannya yaitu diterimanya pelamaran itu untuk dilanjutkan dibicarakan pada tahapan berikutnya. Hal ini dapat dilihat pada: A(h) sampai B(m).

A(h): *akkatta maelo mappasisumpung wija-wija, wijanna alena tomalebbitta H. Munggu sibawa wijanna Sarifuddin.*

A(i): *iaro anakku engkanaga punna*

B(j): *iaro anakku detopagaga punna, welang-pelang mupa*

B(k): *Magi tamabela linco*

Dega pasa ri liputa

Balacca ri kammkota

'mengapa jauh-jauh mencarikan jodoh

Tidak adakah gadis di kampung Anda yang mau menerima lamaran Anda'

'Anda sampai ke sini mencarikan jodoh anak Anda'.

Namun hasil 'purpose goals' pada saat itu belum bisa ditentukan. Nanti dikatakan berhasil bilamana telah diadakan *mappasiarekeng* 'menetapkan jumlah mahar dan belanja perkawinan serta penentuan waktu pelaksanaan pernikahan.

4. Bentuk dan Isi Pesan

Bentuk dialog di atas berupa pelamaran. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan *elong*.

A(l): engka pasa rilipukku

'banyak gadis di kampungku'

balanca rikampokku

'yang mau menerima lamaranku'

nyawa kusappa

'kebaikan hati yang kucari'

B(m): Rekkua nyawa tasappa

Engkani talolongeng

Mattunrung Mattakke

'kalau kebaikan yang dicari

Sudah ada dihadapanku

Bertandan bertangkai'

5. Cara/ nada 'key'

Penyampaian tuturan di atas adalah serius resmi atau formal. Para partisipan menggunakan pakaian adat.

6. Sarana 'instrumentalitas'

Sarana atau instrumentalitas mengacu pada bahasa yang digunakan yaitu penyampaian bentuk bahasa secara lisan. Bentuk tuturan ' form of

speech' adalah bahasa standar' dalam hal ini bentuknya sudah tetap penulis dapat mengatakan bentuk frozen',misalnya percakapan A(l) dan B (m).

A(l): engka pasa rilipukku

'banyak gadis di kampungku'

balanca rikampokku

'yang mau mnerima lamaranku'

nyawa kusappa

'kebaikan hati yang kucari'

B(m):Rekkua nyawa tasappa

Engkani talolongeng

Mattunrung Mattakke

'kalau kebaikan yang dicari

Sudah ada dihadapanku

Bertandan bertangkai'

7.Norma 'norm'

Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan. Dalam percakapan di atas betul-betul tidak boleh diinterupsi. Peserta yang berbicara hanyalah juru bicara. Ada dua juru bicara, yaitu jurubicara pihak yang melamar dan juru bicara pihak yang dilamar. Kalau ada hal-hal yang akan diucapkan atau diputuskan kedua utusan berbisik kepada teman utusan di sampingnya. Begitu pula sebaliknya dengan pihak yang dilamar. Atacara pelamaran atau aturannya dilaksanakan pada waktu sore dengan pakain adat.

8.Genre

Genre percakapan di atas adalah pelamaran. Hal ini dapat dilihat pada bentuk bahasa yang digunakan bersifat frozen, yaitu pada

B(c):Inrekkimae ribola,

Naikki di rumah'

Tejjali tettappere

'tuan rumah tidak memiliki harta benda'

Banna mase-mase

'hanya kasih sayang'

Dega pasa ri liputa

Balacca ri kammputa

'mengapa jauh-jauh mencarikan jodoh

Tidak adakah gadis di kampung Anda yang mau menerima lamaran Anda'

'Anda sampai ke sini mencarikan jodoh anak Anda' dan seterusnya hingga A (l) dan B(m).

III. Informasi

Percakapan yang berupa memberitahukan sesuatu atau penyampaian informasi dapat dilihat dalam dialog berikut ini.

(3) A(a): Malasa agai biasa Alma wettukku lao ri Tasik

'Sakit apa Alma waktu saya pergi ke Tasik'

B(b): masemmenggi

'demam'

A(c): oh, ya

'ya'

B(d): Andi Alma mapeddi babuana

'Andi Alma sakit perut'

A(e): masemmenggi na alalekumi

'sakit dan saya sendiri mengurusnya'

A(f): Aganaseng dottoroe

'sakit apa kata dokter'

B(g): Takutki sama dokter

'dia takut kepada dokter'

B(h): Apa nabilang dokter

'dokter mengatakan apa'

Alma(i): Tidak apa-apa, tidak sakit

'tidak apa-apa, tidak sakit'

C(j): Aga tala lao Tasik

'urusan apa di Tasik'

B(k): jukkaka penelitian

'pergi penelitian'

C(l): penelitian aga

'penelitian apa'

C(m): Daerah aga

'daerah apa'

B(n): daerah Singaparna, Kabupaten Tasik, tannia kotana. Kan engka kota Tasik Engkato kabupatenna.

'daerah Singaparna, Kabupaten Tasik, bukan kotanya. Kan ada kota Tasik dan ada juga kabupatennya.

B(o): Masala ase yaro makurangge waena riasengge SRI

'masalah padi yang dapat bertahan dalam kondisi air yang kurang' yang biasa di sebut SRI'

A(p): aga yaseng SRI

'apa yang dimaksud SRI'

B(q): SRI ianaritu system rice intensification

'SRI yaitu 'system rice intensification'

C(r): mmm

C(s): Aganna iteliti onnangge

'apanya yang diteliti tadi'

B(t): Aga

'apa?'

C(u): Aganna iteliti

'apanya yang diteliti'

B (v): masala pendapatana masarakaee meloga mattaneng ase SRI yarega dee

'Masalah pendapat masyarakat apakah mereka mau bercocok tanam dengan padi jenis SRI atau tidak'

C(w): Oh, sama di Jeneponto

Oh, sama di Jeneponto'

B(x): ya padamua

'ya sama'

C(y): narekko Jambi

'di Jambi bagaimana?

B(z): kko Jambi laingngi, ri Jambi penyelamatan air, ri Salo Batanghari, mega darek kelapa sawit, ianaro pamegai llumpur lao risaloe.

'kalau di Jambi lain, di Jambi masalah penyelamatan air Sungai Batanghari. Di sana banyak perkebunan kelapa sawit yang menyebabkan penambahan lumpur yang mengendap di sungai.

C(Z1):Magani laporanna

'pembuatan laporannya?'

B(Z2): Deppa, laporan perjalananmi

'laporan penelitian belum dibuat, baru laporan perjalanan'

C(Z3): oh iyye.

'oh, iyya'

1. Setting 'Peristiwa Tutar' atau latar

Peristiwa tutur (3) adalah dialog di rumah A. Suryadi pada tanggal 29 Juni 2008 pukul 19.30 WIB. Scene atau setting pembicaraan di atas tidak ada perubahan dari gaya (formal ke tidak formal atau sebaliknya). Pembicaraan di atas tidak formal sehingga topiknyanya berkisar pada keluarga dan kegiatan yang dilakukan andi Suryadi pada saat kunjungan kerja dalam rangka penelitian di Tasik, Jeneponto, dan Jambi. Topik keluarga; A(a) B(b): A(c), B(d), A(e), A(f), B(h), Alma(i), dan topik informasi penelitian C(j), sampai dengan dialog C (Z3).

2. Partisipan atau Peserta

Partisipan mengacu pada peserta percakapan, yakni pembicara (penyapa) dan pendengar atau kawan bicara (pesapa). A , B , C, dan Alma

kata yang biasa (percakapan sehari-hari). Pada pelamaran kedua belah pihak menggunakan *elong*.

Dialog yang berbentuk informasi bersifat nonformal, paksaan tidak menjadi persoalan. Dalam hal ini tentu memperhatikan tatakrma pembicaraan dalam bahasa Bugis, yaitu tidak boleh menginterupsi atau mendebat supaya dianggap sopan. Ketiga jenis tuturan di atas bergenre dialog dan lisan. Pada undangan, hasil tidak kelihatan pada saat itu. Hasil baru bisa dilihat setelah sembilan hari, yaitu pada saat orang yang diundang betul-betul menghadiri pesta pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H.P. *Wacana dan Pengajaran Bahasa*, Orasi Ilmiah, Jakarta: UNJ, FBS, 2006.
- Halliday, M.A.K. *Language as Social Semiotic*, Victoria: Edward Arnold, 1984.
- Hymes, Hymes. "Toward Ethnographies of Oomunication: The Analysis of Communicative Events." In P. Giglioli (ed.), *Language and Social Contex*. Harmondsworth: Penguin, 1972), hlm. 21-43.
- Hymes, Dell. *Foundation in Sociolinguistics An Ethnographic Approach*, Philadelphia: Pennsylvania Press, 1974.
- Pangaribun, Tagor. *Paradigma Bahasa*, Yokyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Renkema, Jan. *Discourse Studies, An Introductory Textbook*, Amsterdam: John Benyamins Publishing Company, 1993.
- Schiffrim, Deborah. *Approaches to Discourse*, Massachusetts: Blackwell, 1994.

